

**PENGGORGANISASIAN PEDAGANG KAKI LIMA  
OLEH PAGUYUBAN KAMPUNG ILMU  
DI JALAN SEMARANG KOTA SURABAYA**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar  
Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos.I)**



Oleh :  
**Miftahul Fahmi**  
**NIM. B02209031**

Dosen Pembimbing:  
**Drs. H. Hasan Bisri, WD. M. Ag.**  
**NIP. 19520309198201003**

PERPUSTAKAAN	
JALAN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K	No. REG : D.2013/PMU/20
D.2013 020 PMU	ASAL BUKU :
	TANGGAL :

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
JURUSAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM**

**2013**

## PERNYATAAN PERTANGGUNG JAWABAN PENULISAN SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Miftahul Fahmi

NIM : B02209031

Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam

Alamat : Desa Mojopuro Wetan Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan tinggi manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
2. Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan hasil plagiasi atau karya orang lain.
3. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini sebagai hasil plagiasi, saya akan bersedia menanggung segala konsekwensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 17 juli 2013

Yang Menyatakan:



Miftahul Fahmi  
NIM. B02209031

## PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Mahasiswa berikut telah diperiksa dan siap untuk diujikan:

Nama : Miftahul Fahmi

NIM : B02209031

Judul Penelitian : **“Pengorganisasian Pedagang Kaki Lima (PKL) Oleh Paguyuban Kampung Ilmu Di Jalan Semarang Kota Surabaya”**

Skripsi ini sudah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 17 juli 2013

Dosen Pembimbing



**Drs. H. Hasan Bisri, WD.M.Ag**  
**NIP.19520309198201003**

## PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Miftahul Fahmi ini telah dipertahankan didepan  
Tim Penguji Skripsi


Surabaya, 01 Agustus 2013

Mengesahkan


Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi  
Institut Agama Islam Negeri (IAIN)  
Sunan Ampel Surabaya



Dekan

  
Prof. Dr. Aswadi, M.Ag.  
NIP. 196004121994031001

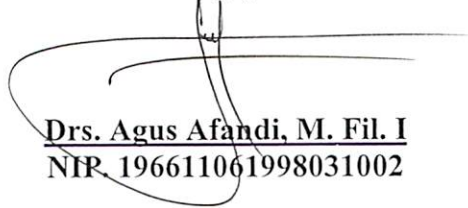
Ketua

  
Drs. H. Hasan Bisri, WD. M. Ag.  
NIP. 19520309198201003


Sekretaris

  
Achmad Murtafi Haris, Lc., M. Fil. I  
NIP. 197003042007011

Penguji I

  
Drs. Agus Afandi, M. Fil. I  
NIP. 196611061998031002

Penguji II

  
Chabib Musthofa, S. Sos. I., M. Si  
NIP. 197906302006041001



## ABSTARKSI

Miftahul Fahmi, Nim.B02209031, 2013. Judul: Pengorganisasian Pedagang Kaki Lima (PKL) Oleh Paguyuban Kampung Ilmu Di Jalan Semarang Kota Surabaya. Skripsi Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Masalah yang diteliti dalam skripsi ini, yaitu: (1) Bagaimanakah proses pengorganisasian pedagang kaki lima (PKL) oleh kampung ilmu di Jalan Semarang Kota Surabaya, (2) Bagaimanakah dampak dari terbentuknya paguyuban kampung ilmu terhadap pedagang kaki lima (PKL) dan masyarakat sekitar. Adapun tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui proses pengorganisasian pedagang kaki lima (PKL) oleh kampung ilmu di Jalan Semarang Kota Surabaya dan untuk mengetahui dampak dari terbentuknya paguyuban kampung ilmu terhadap pedagang kaki lima (PKL) dan masyarakat sekitar.

Dalam mengkaji persoalan tersebut, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dan metode yang digunakan adalah deskriptif, yang mendeskripsikan tentang proses pengorganisasian pedagang kaki lima (PKL) oleh paguyuban kampung ilmu dan dampak dari terbentuknya paguyuban kampung ilmu terhadap pedagang kaki lima (PKL) dan masyarakat sekitar. Kemudian menganalisis bagaimana yang dilakukan oleh paguyuban kampung ilmu terhadap pedagang kaki lima, serta dampak apa saja terbentuknya paguyuban kampung ilmu di jalan Semarang Kota Surabaya.

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa: proses pengorganisasian pedagang kaki lima (PKL) oleh paguyuban kampung ilmu ini merupakan bentuk Aksi Sosial yang dilakukan oleh paguyuban, karena adanya penggusuran yang dilakukan oleh Pemkot Surabaya, sehingga dalam proses tersebut Serikat Pedagang Kaki Lima bertekat melakukan perubahan sehingga terbentuk paguyuban kampung ilmu. Dan proses mengorganisir tersebut mencapai terbentuknya kepengurusan, kegiatan-kegiatan yang mengembalikan citra mereka, serta dampak terbentuknya paguyuban tersebut sebagai wisata pendidikan dan buku murah. Dalam pemberdayaan pedagang kaki lima setelah pasca penggusuran adalah mereka membentuk bank, yang mereka beri nama *Bank Tolak Miskin* (Bank Kampung Ilmu. Kegiatan ini sebagai wujud menabung sebagai modal mereka yang tidak mendapatkan dana modal dari bank konvensional. Bank ini hanya bergulir pada penghuni paguyuban kampung ilmu saja. Semua ini adalah proses dari pengorganisasian yang dilakukan oleh paguyuban kampung ilmu.

Kata kunci : PKL dan Pengorganisasian

## ABSTARKSI

Miftahul Fahmi, Nim.B02209031, 2013. Title: Organizing street vendors (PKL) By Society of Arts in Jalan Kampung Semarang Surabaya. Thesis Community Development Program of the Faculty of Islamic Da'wah and Communication Studies IAIN Sunan Ampel Surabaya.

The problem studied in this thesis, namely: (1) What is the process of organizing street vendors (PKL) by science village in Jalan Semarang Surabaya, (2) What is the impact of the establishment of the village community of science against street vendors (PKL) and surrounding communities . The purpose of this study was to determine the process of organizing street vendors (PKL) by science village in Jalan Surabaya and Semarang City to determine the impact of the establishment of the village community of science against street vendors (PKL) and the surrounding communities.

In reviewing these issues, the researchers used a type of qualitative research and the method used is descriptive, which describe the process of organizing street vendors (PKL) by the village community of the impact of science and the science of the formation of the village community to street vendors (PKL) and the surrounding communities. Then analyze how the science is done by the village community against street vendors, as well as any impact of science in the formation of the village community Semarang Surabaya.

From the results of this study found that: the process of organizing street vendors (PKL) by the village community of science is a form of social action undertaken by the community, because of the condemnation conducted by the Surabaya city government, so that in the process of Street Vendors States was determined to change that hometown associations formed science. And the organizing process reaches the formation stewardship, activities that restore their image activity, as well as the impact of the formation of the community as an educational tour and cheap books. In the empowerment of street vendors after their post-eviction is formed bank, which they named Poor Reject Bank (Village Bank Sciences. Activity as a form of saving their capital sebgai not get capital funding from conventional banks. Banks is just rolling on the village residents association science course. All of this is prose of organizing done by the village community sciences.

Keyword : PKL and Organizing

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	ii
<b>PENGESAHAN TIM PENGUJI</b> .....	iii
<b>MOTTO</b> .....	iv
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>ABSTRAKSI</b> .....	vi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	x
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Konteks Penelitian .....	1
B. Fokus Penelitian .....	8
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	8
E. Definisi Konsep .....	9
F. Sistematika Pembahasan .....	16
<b>BAB II PERSPEKTIF TEORITIS</b> .....	18
A. Kerangka Teoritik .....	18
1. Konsep Pengorganisasian Masyarakat dan Pengembangan Masyarakat .....	18
2. Prinsip-prinsip Pengembangan dan Pengorganisasian Masyarakat .....	21
3. Unsur-unsur Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat .....	25
4. Tujuan-tujuan Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat .....	26
5. Model-model Pengorganisasian .....	29
6. Tahapan Pengorganisasian Masyarakat .....	34
7. Proses-proses Pengorganisasian Masyarakat .....	35

8.	Pengertian Organisasi dan Paguyuban .....	36
9.	Ciri-ciri Organisasi Formal dan Organisasi Informal .....	39
10.	Unsur-unsur Membentuk Organisasi .....	43
B.	Kajian Penelitian Terdahulu .....	43
<b>BAB III</b>	<b>METODOLOGI PENELITIAN.....</b>	<b>45</b>
A.	Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	45
B.	Subyek dan Lokasi Penelitian .....	46
C.	Jenis dan Sumber Data .....	47
D.	Tahapan Penelitian .....	49
E.	Teknik Pengumpulan Data .....	52
F.	Teknik Analisis Data .....	55
G.	Teknik Keabsahan Data .....	57
<b>BAB IV</b>	<b>GAMBARAN UMUM PAGUYUBAN KAMPUNG ILMU.....</b>	<b>60</b>
A.	Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	60
B.	Sejarah Berdirinya Paguyuban Kampung Ilmu .....	61
C.	Azas dan Tujuan Paguyuban .....	64
D.	Visi dan Misi Paguyuban .....	65
E.	Kode Etik Paguyuban .....	66
F.	Keanggotaan Paguyuban .....	67
G.	Daftar Anggota Paguyuban Kampung Ilmu .....	67
H.	Hak dan Kewajiban Anggota .....	68
I.	Kepengurusan Paguyuban Kampung Ilmu.....	68
J.	Hak dan Kewajiban Pengurus .....	69
K.	Usaha dan Kegiatan Anggota Paguyuban Kampung Ilmu.....	69
L.	Sarana dan Prasarana .....	70
<b>BAB V</b>	<b>PENGGORGANISASIAN PEDAGANG KAKI LIMA.....</b>	<b>71</b>
A.	Proses Pengorganisasian Pedagang Kaki Lima.....	71
B.	Dampak Perubahan Komunitas Paguyuban Kampung Ilmu.....	94



C. Refleksi Teoritik.....	99
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>103</b>
A. Kesimpulan.....	103
B. Saran .	103

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Daerah perkotaan merupakan wadah konsentrasi permukiman penduduk dari berbagai kegiatan ekonomi dan sosial dan mempunyai peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Perkembangan penduduk kota di negara sedang berkembang tidak saja mencerminkan pertumbuhan alami penduduk kota tetapi juga pertumbuhan arus penduduk dari desa ke kota yang cukup besar. Perpindahan arus penduduk dari desa ke perkotaan yang sedang berjalan di negara sedang berkembang sekarang ini sudah terjadi di Indonesia.

Pertumbuhan penduduk kota disebabkan oleh arus gerakan dari daerah pedesaan ke daerah perkotaan yang lazim kita kenal dengan istilah urbanisasi. Pada umumnya konsep urbanisasi di artikan sebagai proses yang membawa bagian yang semakin besar penduduk suatu negara berdiam di pusat perkotaan. Mimpinya untuk mengubah nasib dan mendapatkan kehidupan yang layak membuat arus urbanisasi di kota kian meningkat. Setiap tahun urbanisasi dan berbagai bentuk perpindahan bentuk lainnya yang masuk ke kota Surabaya semakin sulit terbelenggu. Bagi yang datang dan bekerja, ini akhirnya menjadi beban berat bagi pemerintah kota, tidak hanya masalah sosial seperti gelandangan, kemiskinan dan sejenisnya, urbanisasi juga berdampak pada masalah kependudukan lainnya. Di satu sisi kegiatan

ekonomi dan sosial penduduk yang dibarengi dengan kebutuhan yang tinggi semakin memerlukan ruang untuk meningkatkan kegiatan penduduk sehingga menyebabkan semakin bertambahnya ruang untuk mendukung kegiatan sektor informal.

Dengan adanya sektor informal, utamanya pedagang kaki lima di kota Surabaya merupakan sebuah kenyataan sosial yang tidak dapat dilepaskan dari perkembangan sebuah kota. Di tengah perdebatan tentang kehadirannya dari sistem ekonomi kota, sektor informal sejatinya amat berjasa terutama bagi masyarakat perkotaan menengah ke bawah, antara lain dalam mendistribusikan barang dan jasa dengan harga terjangkau.

Sektor informal pada umumnya ditandai oleh beberapa karakteristik khas seperti sangat bervariasinya bidang kegiatan produksi barang dan jasa, berskala kecil, unit-unit produksinya dimiliki secara perorangan atau keluarga, banyak menggunakan tenaga kerja dan teknologi yang dipakai relatif sederhana. Para pekerja yang menciptakan sendiri lapangan kerjanya.<sup>1</sup>

Dalam konteks pembangunan pada dasarnya adalah perubahan yang menuju lebih baik dalam aspek kehidupan manusia, baik aspek lahiriah maupun aspek batiniah. Menurut konteks adalah pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan masyarakat Indonesia seluruhnya. Dengan begitu pembangunan adalah suatu proses yang berjalan terus menerus untuk mencapai hasil yang maksimal, maka sumber pembangunan yang tersedia perlu digunakan secara berencana skala prioritas pada kurun waktu

---

<sup>1</sup> [www.psychologymania.com/2013/01/pengertian-sektor-informal.html](http://www.psychologymania.com/2013/01/pengertian-sektor-informal.html) ,diakses pada tanggal 15Mei 2013.

tertentu. Tujuan dari pembangunan masyarakat adalah peningkatan taraf hidup. Dengan demikian kondisi yang menunjukkan adanya taraf hidup yang rendah merupakan sasaran utama usaha perbaikan dalam rangka pembangunan masyarakat tersebut.<sup>2</sup>

Sejak terjadinya krisis ekonomi di Indonesia pada tahun 1998 banyak sekali kegiatan ekonomi yang cenderung beralih pada sektor informal. Kegiatan ekonomi sektor informal salah satunya pedagang kaki lima. Bisa dilihat hampir semua kota-kota besar di Indonesia berkembang sangat pesat. Terlebih selama krisis moneter menyebabkan banyak industri gulung tikar, sehingga banyak terjadi pemutusan hubungan kerja. Hal ini pada gilirannya menambah pengangguran baru, yang nantinya muncul fenomena-fenomena baru pedagang kaki lima sebagai jalan keluarnya dari pengangguran.

Di masyarakat urban termasuk kota Surabaya, masyarakat yang mempunyai mata pencaharian di sektor informal masih kurang mendapatkan perhatian dari pemerintah. Masyarakat tersebut juga mengalami marginalitas secara sosial, politik dan ekonomi. Kemampuan sektor informal dalam menampung tenaga kerja didukung oleh faktor-faktor yang ada. Pada dasarnya sektor ini yang tidak memerlukan persyaratan dan tingkat keterampilan, sektor modal kerja, pendidikan ataupun sarana yang dipergunakan semuanya serba sederhana dan mudah dijangkau oleh semua anggota masyarakat atau mereka yang belum memiliki pekerjaan dapat terlibat didalamnya. Salah satu sektor yang kini menjadi perhatian pemerintah Kota Surabaya adalah sektor tenaga

---

<sup>2</sup> Soetomo, *Masalah Sosial dan Pembangunan* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1995), hal. 116.



kerja yang sifatnya informal. Sektor kerja informal ini beroperasi pada tempat-tempat tertentu di setiap keramaian kota Surabaya, salah satunya adalah kegiatan usaha pedagang kaki lima (PKL).

Di kota besar, pedagang kaki lima atau pedagang asongan merupakan golongan masyarakat yang mengalami proses marginalisasi yang umumnya tidak terpelajar dan tidak terlatih atau apa yang dengan kata orang asing disebut *unskilled labour*. Golongan masyarakat ini meliputi juga para pengusaha tanpa modal dan tanpa fasilitas dari pemerintah, yang dapat dinamakan dengan golongan ekonomi yang sangat lemah.<sup>3</sup>

Pedagang kaki lima merupakan dampak sulitnya perekonomian yang dialami masyarakat, membuat mereka memilih suatu alternatif usaha di sektor informal dengan modal yang relatif kecil untuk menunjang kebutuhannya. Kehadiran pedagang kaki lima yang menempati pinggir-pinggir jalan yang sangat mengganggu ketertiban lalu lintas dan gangguan pada prasarana jalan tersebut menimbulkan kesemerawutan dan kemacetan kota. Oleh karenanya, pemerintah mengalami kesulitan dalam penataan dan pemberdayaan guna mewujudkan kota yang bersih dan rapi.

Keberadaan pedagang kaki lima dipandang secara positif yaitu sebagai sumber mata pencaharian, penyedia barang-barang kebutuhan, makanan, minuman dan sebagainya. Sementara di sisi lain, keberadaan pedagang kaki lima dipandang negatif, mereka juga dianggap sebagai masalah kemacetan dan kekumuhan wajah kota.

---

<sup>3</sup> Soetandyo Wingnyosoebroto, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), hal. 167.

Keberadaan pedagang kaki lima dipandang secara negatif juga identik dengan kemacetan jalanan. Mereka tidak hanya dinilai mengganggu arus lalu lintas kendaraan bermotor, Pedagang kaki lima juga sering kali menempati trotoar yang diperuntukan bagi pejalan kaki. Ketika pemerintah berupaya mengembalikan kondisi jalan dan trotoar ke fungsi semula, mereka menolak. Penolakan dan perlawanan dari pedagang kaki lima ini menjadi masalah baru karena menimbulkan konflik baru antara pedagang kaki lima dan pemerintah serta oknum petugas dilapangan khususnya satpol PP. Alasan pemerintah adalah berlakunya Peraturan Daerah Kota Surabaya Nomor: 17 Tahun 2003 tentang "pengembalian fungsi jalan, jembatan dan trotoar".<sup>4</sup>

Kehadiran pedagang kaki lima disisi lain juga memberikan kontribusi yang saling menguntungkan terhadap masyarakat terutama pada kalangan kelas bawah. Dengan adanya kebutuhan terhadap pedagang kaki lima oleh masyarakat menjadikan para pedagang kaki lima pun semakin banyak . masyarakatpun masih membutuhkan mereka untuk memenuhi kebutuhan yang terjangkau.

Dalam penataan pedagang kaki lima merupakan salah satu alternatif penyelesaian dari benturan sosial antara kepentingan pedagang kaki lima dengan masyarakat. Pedagang kaki lima sebagai alternatif pekerjaan untuk mencari penghidupan dan masyarakat yang menginginkan terpenuhinya hak atas fasilitas publik. Akan tetapi di samping itu pedagang kaki lima sebagai bagian dari usaha sektor informal memiliki potensi untuk menciptakan dan

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan Dani selaku Ketua paguyuban kampung ilmu pada tanggal 29 Mei 2013 pukul 11.30.

memperluas lapangan kerja untuk masyarakat yang kurang memiliki kemampuan dan keahlian yang memadai karena rendahnya tingkat pendidikan.

Begitu juga dalam penentuan tempat bagi mereka haruslah strategis dan mudah dijangkau, sehingga pedagang kaki lima dapat hidup dalam ketidakkhawatiran. Meskipun mereka dipindah disuatu tempat akan memberikan ekonomi yang tinggi dan tidak menghilangkan pelanggan penjual, sebab lokasi awal berjual itulah yang memberikan keuntungan mereka. Dengan adanya tempat paguyuban bagi kampung ilmu itu sendiri dengan dilengkapi sarana dan prasarana pendukung seperti kios-kios dapat memberikan nilai atau dampak positif, dapat diupayakan untuk tidak mengganggu pemandangan kota.

Di Surabaya terdapat tujuh kawasan PKL yang telah tersentuh program penataan oleh Pemerintah Kota Surabaya, yaitu Lapangan Karah, Taman Bungkul, Dharmawangsa, Urip Sumoharjo, Gunungsari, Kampung Ilmu (Kampung buku) dan Ampel. Salah satu kawasan tersebut yaitu kawasan kampung ilmu sebagai sentra paguyuban PKL yang telah dilakukan penataan dengan menempati sebuah tempat yang telah disediakan. Paguyuban kampung ilmu itu sendiri merupakan alat bagi pedagang kaki lima untuk berjualan berbagai buku murah dan menjadi wisata pendidikan, sekaligus paguyuban

kampung ilmu juga sebagai inspirasi dari inspirator bagi komunitas di kalangan masyarakat di berbagai tingkatan.<sup>5</sup>

Paguyuban kampung ilmu adalah model aksi sosial dan dengan adanya paguyuban kampung ilmu akan berdampak positif bagi PKL maupun pembeli. Dalam proses aksi sosial dilakukan sebuah pengorganisasian bagi PKL untuk memperkokoh dan memperkuat posisi mereka dengan isu gebyar penggusuran dan relokasi yang dilakukan oleh pemerintah oleh PKL. Upaya pengorganisasian yang dilakukan ini bertujuan wujud dari mereka untuk mempertahankan hak hidup (kelangsungan hidup) untuk bertahan memenuhi kebutuhan dasar mereka. Dengan cara tersebut, mereka akan memperoleh kekuatan dalam ketidakberdayaan.<sup>6</sup>

Dengan adanya fenomena sosial diatas, maka segenap masyarakat dan para PKL bergotong-royong, berbondong-bondong secara bersama-sama melakukan pengorganisasian untuk membentuk suatu paguyuban kampung ilmu yang bertujuan sebagai bentuk partisipasi mereka dalam membangun sarana tempat PKL untuk berdagang serta menjadikan wisata pendidikan dan buku murah, serta berharap agar pendapatan PKL semakin bertambah. Terbentuknya paguyuban tersebutlah, maka diharapkan bisa merubah kondisi mereka akan lebih baik.

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan Dani selaku Ketua paguyuban kampung ilmu pada tanggal 29 Mei 2013 pukul 11.30.

<sup>6</sup> Harry Hikmat, *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*, (Bandung, Humaniora Utama Press, 2010), hal. 46.





## **B. Fokus Penelitian**

Agar skripsi ini lebih jelas dan mudah diteliti oleh penulis, maka peneliti memfokuskan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah proses pengorganisasian pedagang kaki lima (PKL) oleh kampung ilmu di Jalan Semarang Kota Surabaya ?
2. Bagaimanakah dampak dari terbentuknya paguyuban kampung ilmu terhadap pedagang kaki lima (PKL) dan masyarakat sekitar ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dengan berpijak pada fokus penelitian diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui proses pengorganisasian pedagang kaki lima (PKL) oleh kampung ilmu di Jalan Semarang Kota Surabaya.
2. Untuk mengetahui dampak dari terbentuknya paguyuban kampung ilmu terhadap pedagang kaki lima (PKL) dan masyarakat sekitar.

## **D. Manfaat Penelitian**

Sesuai dengan tujuan penelitian diatas maka diharapkan mampu memiliki manfaat dalam beberapa hal sebagai berikut:

1. Secara teoritis
  - a. Sebagai tambahan referensi tentang pengetahuan yang berkaitan dengan Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam.
  - b. Sebagai tugas akhir perkuliahan di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, di Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

## 2. Secara praktis

- a. Diharapkan dari penelitian ini dapat dijadikan awal informasi penelitian sejenis.
- b. Diharapkan dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan informasi tentang pengorganisasian pedagang kaki lima (PKL) di Jalan Semarang Kota Surabaya.

## E. Definisi Konsep

Dari judul pengorganisasian pedagang kaki lima (PKL) oleh paguyuban kampung ilmu di Jalan Semarang Surabaya akan menjelaskan tentang proses pengorganisasian pedagang kaki lima (PKL) yang terjadi di paguyuban kaki lima dan dampak dari terbentuknya paguyuban tersebut.

Menurut Karlinger, konsep adalah abstraksi yang dibentuk dengan menggeneralisasikan hal-hal khusus. Dalam penelitian, seorang peneliti menggunakan konsep sebagai istilah yang khusus untuk menggambarkan secara tepat fenomena atau gejala-gejala hendak diteliti. Melalui konsep, diharapkan dapat menyederhanakan pemikirannya dengan menggunakan satu istilah untuk beberapa peristiwa yang saling berkaitan. Pada dasarnya suatu konsep sebenarnya adalah definisi secara singkat dari sekelompok fakta.<sup>7</sup>

Untuk memberikan batasan konsep yang dijelaskan pada suatu penelitian mengenai batasan persoalan yang diteliti serta perlu ditentukan ruang lingkupnya agar masalah yang diteliti lebih jelas dan mudah dimengerti,

---

<sup>7</sup> Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994), hal.. 21

maka penulis perlu memberikan penegasan istilah dari judul sebagai berikut. “**Pengorganisasian Pedagang Kaki Lima (PKL) Oleh Paguyuban Kampung Ilmu Di Jalan Semarang Kota Surabaya**”.

### 1. Pengorganisasian

Pengertian pengorganisasian berasal dari kata *organizing* yang mempunyai arti menciptakan suatu struktur dengan bagian-bagian yang terintegrasi sehingga mempunyai hubungan yang saling mempengaruhi satu dengan lainnya.

Adapun beberapa definisi dari pengorganisasian yang diungkapkan oleh para ahli manajemen, yang antara lain adalah:

- a. Pengorganisasian adalah aktivitas menyusun dan membentuk hubungan-hubungan kerja antara orang-orang sehingga terwujud suatu kesatuan usaha dalam mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.
- b. Menurut George R. Terry, pengorganisasian sebagai kegiatan mengalokasikan seluruh pekerjaan yang harus dilaksanakan antara kelompok kerja dan menetapkan wewenang tertentu serta tanggungjawab masing-masing yang bertanggung jawab untuk setiap komponen dan menyediakan lingkungan kerja yang sesuai dan tepat.
- c. Menurut Dr. Sondang P. Siagian berpendapat bahwa pengorganisasian merupakan keseluruhan proses pengelompokan orang-orang, alat-alat, tugas-tugas tanggung jawab dan wewenang sedemikian rupa sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan.

Dari pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pengorganisasian adalah suatu kegiatan untuk mengelompokkan orang-orang dengan tugas dan fungsinya masing-masing yang kesemuanya saling berhubungan dan saling mempengaruhi.

Pengorganisasian rakyat juga di kenal dengan pengorganisasian masyarakat itu sendiri mengandung makna yang lebih luas dari kedua akar katanya. Istilah rakyat tidak hanya sekedar mengacu pada perkauman (*community*) yang khas dalam konteks yang lebih luas, juga pada masyarakat (*society*) pada umumnya. Pengorganisasian lebih dimaknai sebagai suatu kerangka menyeluruh dalam rangka memecahkan masalah ketidakadilan sekaligus membangun tatanan yang lebih adil.<sup>8</sup>

Menurut Ross Murray, pengertian pengorganisasian masyarakat adalah suatu proses dimana masyarakat dapat mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan dan menentukan prioritas dari kebutuhan-kebutuhan tersebut, dan mengembangkan keyakinan untuk berusaha memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang sesuai dengan skala prioritas berdasarkan atas sumber-sumber yang ada dalam masyarakat sendiri maupun yang berasal dari luar dengan usaha secara gotong royong.<sup>9</sup>

## 2. Pedagang Kaki Lima (PKL)

Pedagang Kaki lima atau disebut juga PKL adalah istilah untuk menyebut penjajah dagangan yang menggunakan gerobak. Istilah itu sering ditafsirkan karena jumlah kaki yang dipikul diantaranya adalah

---

<sup>8</sup> Agus Afandi, Muhammad Hadi Sucipto dkk, *Modul Participatory Action Research* (Sidoarjo: CV Dwiputra Pustaka Jaya, 2013), hal. 93-94.

<sup>9</sup> Agus Afandi, *Metodologi Participatory Action Research...hal. 92.*



dua kaki pedagang ditambah tiga “Kaki” gerobak (yang sebenarnya adalah tiga roda, dua roda dan satu kaki). Saat ini istilah PKL juga digunakan untuk pedagang di jalan pada umumnya.

Sebenarnya istilah kaki lima berasal dari masa penjajahan kolonial Belanda. Peraturan pemerintahan pada waktu itu menetapkan bahwa setiap jalan raya dibangun hendaknya menyediakan sarana untuk pejalan kaki lebar ruas untuk pejalan adalah kaki lima atau sekitar satu setengah meter.

Sekian puluh tahun setelah itu saat Indonesia sudah merdeka, ruas jalan untuk pejalan kaki banyak dimanfaatkan oleh para pedagang untuk berjualan. Dahulu namanya pedagang *emperan* jalan-jalan, lambat laun berubah menjadi pedagang kaki lima, padahal kalau mau merunut sejarah, mestinya lima kaki.<sup>10</sup>

Pedagang kaki lima (PKL) yang sering dijumpai dipinggir jalan sepanjang jalan raya atau tempat sekitar adalah pedagang penjual makanan dan minuman, sedangkan di paguyuban kampung ilmu itu sendiri merupakan kawasan tempat berbagai buku atau koleksi buku-buku besar dan sebagai penjual makanan dan minuman.

### 3. Paguyuban atau Organisasi

Istilah paguyuban memiliki makna yang identik dengan organisasi, akan tetapi antara paguyuban dengan organisasi memiliki letak perbedaan.

#### a. Pengertian organisasi

---

<sup>10</sup> Iwan Setiawan, Pedagang Kaki Lima, (*Ensiklopedia Bebas Berbahasa Indonesia*, htm, 2005), diakses pada tanggal 24-05-2013.

Menurut James L. Gibson, John M. Ivencevich, Donnelly dalam bukunya *Organization* menyatakan bahwa organisasi adalah kesatuan yang memungkinkan masyarakat untuk berserikat dalam mencapai suatu tujuan yang tidak dapat dicapai individu secara perorangan atau tidak dapat dicapai melalui tindakan individu secara terpisah.<sup>11</sup>

Menurut James D. Money menyatakan bahwa organisasi adalah sebagai suatu bentuk dari setiap kerja sama manusia dalam mencapai tujuan bersama (*the form of every human association for attainment of a common purpose*).

Menurut P. Robbins menyatakan bahwa organisasi adalah kesatuan sosial yang dikoordinasikan secara sadar, dengan sebuah batasan relatif dapat diidentifikasi yang bekerja atas dasar yang relatif terus-menerus untuk mencapai suatu tujuan bersama atau sekelompok tujuan.

Menurut Prof. Dr. Prajudi Atmosudirjo menyatakan bahwa organisasi adalah struktur tata pembagian kerja dan struktur tata hubungan kerja antara sekelompok orang-orang pemegang posisi yang bekerja sama secara tertentu untuk bersama-sama mencapai suatu tujuan tertentu.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Harjiono Dydiet, *Teori Organisasi dan Teknik Pengorganisasian* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), hal. 5.

<sup>12</sup> Prajudi Atmosudirojo, *Dasar-Dasar Administrasi Manajemen dengan Office Management*, (Jakarta, 1976), hal. 5.

Menurut Stephen P. Robbins menyatakan bahwa Organisasi adalah kesatuan (*entity*) sosial yang dikoordinasikan secara sadar, dengan sebuah batasan yang relatif dapat diidentifikasi, yang bekerja atas dasar yang relatif terus menerus untuk mencapai suatu tujuan bersama atau sekelompok tujuan.

Unsur-unsur dasar yang membentuk suatu organisasi adalah sebagai berikut :

1. Adanya tujuan bersama yang telah ditetapkan.
  2. Adanya dua orang atau lebih/ perserikatan masyarakat.
  3. Adanya pembagian tugas yang-tugas yang diatur dengan hak, kewajiban, tanggung jawab.
  4. Ada kehendak untuk bekerja sama dalam pencapaian tujuan, secara individu tujuan tidak dapat dicapai.<sup>13</sup>
- b. Pengertian Paguyuban

Paguyuban dalam bahasa Inggris disebut juga *community*, paguyuban juga diartikan dengan kebersamaan, keterlibatan, komunikasi, relasi yang terjadi terus menerus, sehati dan sejiwa dalam suka maupun duka untuk menghidupi dan menghadapi serta menghayati tugas, karya, dan panggilan hidup dalam mewujudkan visi dan misi paguyuban tersebut.<sup>14</sup>

Kebersamaan setiap anggotanya yang selaras yang hidup dalam kebersamaan memiliki kepekaan dan bertindak saling mengasihi

---

<sup>13</sup> Indriyono Gitosudarmo, Agus Mulyono, *Prinsip-prinsip Manajemen* (Yogyakarta: BPPF, 1996).

<sup>14</sup> [Donnyreston.wordpress.com](http://Donnyreston.wordpress.com), di akses pada tanggal 04-06-2013.

sehingga terbentuk suatu komunitas yang sehat dan sejiwa. Bentuk kehidupan bersama yang menghayati solidaritas, toleransi dan prinsip subsidiaritas dalam memanfaatkan segala perbedaan untuk mencapai tujuan bersama, kebutuhan untuk hidup berkelompok yang berlandaskan kepercayaan yang sama.

Sedangkan paguyuban dalam bahasa Jerman disebut juga *Gemeinschaft*, diartikan sebagai persekutuan atau kebersamaan aneka ragam orang dalam batas teritori dan kategori tertentu, dengan nilai-nilai umum sebagai berikut:

- a. disemangati kebersamaan, keterlibatan, komunikasi, relasi yang terjadi terus-menerus, sehat dan sejiwa dalam suka dan duka, untuk menghidupi dan menghayati tugas, karya, dan panggilan hidup dalam mewujudkan visi-misi paguyuban tersebut.
- b. kebersamaan setiap anggotanya yang se-detak jantung, yang hidup dalam kebersamaan, memiliki kepekaan dan bertindak saling mengasihi sehingga terbentuk suatu komunitas yang sehat-sejiwa.
- c. bentuk kehidupan bersama yang menghayati solidaritas, toleransi dan prinsip subsidiaritas dalam memanfaatkan segala perbedaan untuk mencapai tujuan bersama. kebutuhan untuk hidup berkelompok yang berlandaskan pada kepercayaan yang satu.

Dapat dikatakan bahwa semua paguyuban adalah sebuah organisasi akan tetapi tidak semua organisasi merupakan paguyuban. Alasannya bahwa dasar dari sebuah organisasi belum tentu cinta kasih

atau persaudaraan, bisa jadi hanya berdasarkan pada kerjasama untuk mencapai tujuan tertentu atau hanya atas dasar kepentingan saja. Tetapi dasar paguyuban adalah rasa persaudaraan, toleransi dan prinsip saling membantu dengan memanfaatkan segala perbedaan untuk mencapai tujuan bersama di mana para anggotanya diikat oleh hubungan batin yang murni, alamiah, serta sehati-sejiwa.<sup>15</sup>

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan adalah salah satu unsur penelitian yang sangat penting agar penulisan dari hasil penelitian bisa terarah. Penulisan skripsi ini secara keseluruhan terdiri dari enam bab. Dalam memaparkan penulisan yang sesuai dengan konteks dan fokus penelitian, maka sistematikanya adalah sebagai berikut:

##### **BAB I : Pendahuluan**

Dalam bab pendahuluan ini membahas tentang: konteks penelitian fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep dan sistematika pembahasan.

##### **BAB II : Perspektif Teoritis**

Dalam perspektif teoritis, penulis menyajikan beberapa hal kajian kepustakaan konseptual yang menyangkut tentang pembahasan dalam penelitian ini.

---

<sup>15</sup> *Mekarsahyu.blogspot.com*, diakses pada tanggal 04 juni 2013.

### BAB III : Metode Penelitian

Dalam bab ini menegaskan konsep penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Peneliti menulis metode penelitian, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan teknik keabsahan data.

### BAB IV : Gambaran Umum Paguyuban Kampung Ilmu

Dalam bab ini menjelaskan tentang gambaran umum lokasi penelitian.

### BAB V : Pengorganisasian Pedagang Kaki Lima

Dalam bab ini menjelaskan tentang proses pengorganisasian pedagang kaki lima dan perubahan komunitas kampung ilmu hingga pada refleksi teoritik.

### BAB VI : Penutup

Dalam penutup ini ditulis kesimpulan dan rekomendasi.

## **BAB II**

### **PERSPEKTIF TEORITIS**

#### **A. Kerangka Teoritik**

##### **1. Konsep Pengorganisasian Masyarakat dan Pengembangan Masyarakat.**

###### **a. Pengertian Pengorganisasian Masyarakat**

Pengertian pengorganisasian berasal dari kata *Organizing* yang mempunyai arti menciptakan suatu struktur dengan bagian-bagian yang terintegrasi sehingga mempunyai hubungan yang saling mempengaruhi satu dengan lainnya.

Adapun beberapa definisi dari pengorganisasian yang diungkapkan oleh para ahli manajemen, antara lain sebagai berikut:

1. Pengorganisasian adalah aktivitas menyusun dan membentuk hubungan-hubungan kerja antara orang-orang sehingga terwujud suatu kesatuan usaha dalam mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.
2. Menurut George R. Terry, pengorganisasian sebagai kegiatan mengalokasikan seluruh pekerjaan yang harus dilaksanakan antara kelompok kerja dan menetapkan wewenang tertentu serta tanggungjawab masing-masing yang bertanggung jawab untuk setiap komponen dan menyediakan lingkungan kerja yang sesuai dan tepat.

3. Menurut Siagian berpendapat bahwa pengorganisasian merupakan keseluruhan proses pengelompokkan orang-orang, alat-alat, tugas-tugas, tanggung jawab dan wewenang sedemikian rupa sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan. Dari pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pengorganisasian adalah suatu kegiatan untuk mengelompokkan orang-orang dengan tugas dan fungsinya masing-masing yang kesemuanya saling berhubungan dan saling mempengaruhi.

Pengorganisasian rakyat atau yang lebih dikenal dengan pengorganisasian masyarakat itu sendiri mengandung makna yang lebih luas dari kedua akar katanya. Istilah rakyat tidak hanya sekedar mengacu pada perkauman (*community*) yang khas dalam konteks yang lebih luas, juga pada masyarakat (*society*) pada umumnya. Pengorganisasian lebih dimaknai sebagai suatu kerangka menyeluruh dalam rangka memecahkan masalah ketidakadilan sekaligus membangun tatanan yang lebih adil.<sup>16</sup>

Menurut Ross Murray, pengertian pengorganisasian masyarakat adalah suatu proses dimana masyarakat dapat mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan dan menentukan prioritas dari kebutuhan-kebutuhan tersebut, dan mengembangkan keyakinan untuk berusaha memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang sesuai dengan skala

---

<sup>16</sup> Agus Afandi, Muhammad Hadi Sucipto dkk, *Modul Participatory Action Research* (Sidoarjo: CV Dwiputra Pustaka Jaya, 2013), hal. 93-94.



prioritas berdasarkan atas sumber-sumber yang ada dalam masyarakat sendiri maupun yang berasal dari luar dengan usaha secara gotong royong.<sup>17</sup>

b. Pengertian pengembangan Masyarakat

Pengembangan masyarakat merupakan salah satu metode pekerjaan sosial yang tujuan utamanya untuk memperbaiki kualitas hidup masyarakat melalui pendayagunaan sumber-sumber yang ada pada mereka, serta menekankan prinsip partisipasi sosial. Sebagai sebuah metode pekerjaan sosial, pengembangan masyarakat menunjuk pada interaksi aktif antar pekerja sosial dan masyarakat dengan mana mereka terlibat dalam proses perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi suatu program pembangunan kesejahteraan sosial atau usaha kesejahteraan sosial.<sup>18</sup>

Pengembangan masyarakat adalah upaya mengembangkan sebuah kondisi masyarakat secara berkelanjutan dan aktif berlandaskan prinsip-prinsip keadilan sosial dan saling menghargai. Para pekerja kemasyarakatan berupaya memfasilitasi warga dalam proses terciptanya keadilan sosial dan saling menghargai melalui program-program pembangunan secara luas yang menghubungkan seluruh komponen masyarakat.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Agus Afandi, *Metodologi Participatory Action Research...* hal. 92.

<sup>18</sup> Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Membangun Rakyat* (Bandung: Rafika Aditama, 2009), hal. 37.

<sup>19</sup> Zubaedi, *Wacana Pembangunan Alternatif* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2007), hal. 18.

Dengan demikian, pengembangan masyarakat dapat didefinisikan sebagai metode yang memungkinkan individu-individu dapat meningkatkan kualitas hidupnya serta mampu memperbesar pengaruhnya terhadap proses-proses yang memengaruhi kehidupannya. Menurut Twelvetrees, pengembangan masyarakat adalah *“the process of assisting ordinary people to improve their own communities by undertaking collective action”*.<sup>20</sup>

Kegiatan pengembangan masyarakat sejatinya difokuskan pada upaya menolong orang-orang lemah yang memiliki minat untuk bekerjasama dalam kelompok, melakukan identifikasi terhadap kebutuhan dan melakukan kegiatan bersama untuk memenuhi kebutuhan mereka.

## 2. Prinsip-prinsip Pengembangan dan Pengorganisasian Masyarakat

Prinsip-prinsip umum pengembangan masyarakat menurut Bambang Shergi Laksmono yang dikutip oleh Adi Fahrudin adalah sebagai berikut:

- a. Pengembangan masyarakat merupakan proses perubahan yang disengaja dan terarah. Perubahan tersebut secara garis besar meliputi dua aspek yaitu perubahan fisik dan teknologi serta perubahan sistem nilai dan sikap.
- b. Pengembangan masyarakat bertujuan meningkatkan taraf hidup warga masyarakat, tidak saja aspek makro yaitu masyarakat secara

---

<sup>20</sup> Ibid, hal.19.

keseluruhan, melainkan juga unsur mikro yaitu dapat dinikmati oleh segenap warga masyarakat atau paling tidak bagian terbesar warga masyarakat.

- c. Mengutamakan pendayagunaan potensi dan sumber-sumber setempat. Sumber-sumber tersebut meliputi faktor fisik, manusia dan sosial. Warga masyarakat kurang peka atau tanggap terhadap sumber-sumber dan potensi yang ada disebabkan oleh kurangnya pengetahuan, keterampilan, model, teknologi atau sistem nilai sosial budaya. Oleh karena itu pengembangan masyarakat merupakan usaha untuk mendorong dan meningkatkan meningkatkan sikap tanggap masyarakat terhadap potensi dan sumber-sumber yang ada disekitarnya.
- d. Mengutamakan kreatifitas dan inisiatif masyarakat. Hal ini berarti dalam kegiatan pengembangan masyarakat memperlakukan masyarakat tidak hanya sebagai objek melainkan sebagai objek pembangunan.
- e. Mengutamakan partisipasi masyarakat. Dalam menggerakkan partisipasi masyarakat yang muncul adalah mengerti dan sadar bahwa partisipasinya dalam pembangunan merupakan kewajiban dan haknya.

Conyers mengemukakan adanya tiga kriteria dalam pengertian komunitas. *Pertama*, konsep komunitas memiliki komponen-komponen fisik, yang menggambarkan adanya kelompok manusia yang hidup di daerah tertentu dan saling mengadakan interaksi. *Kedua*, anggota-anggota

komunitas pada umumnya memiliki beberapa ciri khas yang sama yang menyebabkan timbulnya identifikasi mereka sebagai suatu kelompok. *Ketiga*, suatu komunitas pada umumnya memiliki keserasian dasar dalam hal perhatian dan aspirasi .

Sementara itu Davies menyatakan bahwa elemen-elemen yang ada dalam komunitas adalah lokalitas, hubungan emosional, keterlibatan sosial, dan kepentingan bersama. Ukuran komunitas sebagai satuan kehidupan bersama yang tidak terlalu besar mengakibatkan antar anggota saling mengenal secara pribadi, sehingga menumbuhkan rasa saling percaya, tetapi juga tidak terlalu kecil sehingga dapat dilakukan usaha dan aktifitas bersama secara efisien. Selanjutnya, agar tindakan bersama tersebut lebih bersandar pada partisipasi masyarakat sendiri dibutuhkan adanya kompetensi masyarakat terhadap proses pembangunan di lingkungan kehidupannya. Kompetensi yang diharapkan meliputi kompetensi pada setiap warga masyarakat secara individual maupun kompetensi komunitas sebagai keseluruhan dan kebulatan hidup bersama.

Pada tingkat warga masyarakat kompetensi terhadap proses pembangunan diwujudkan dalam dua hal yaitu tanggung jawab sosial dan kapasitas. Setiap warga masyarakat merasa bahwa proses pembangunan di lingkungan komunitas untuk meningkatkan taraf hidup, merupakan tanggung jawab mereka sendiri. Di samping itu, untuk mengaktualisasikan tanggung jawab sosial tersebut warga masyarakat perlu mempunyai

kapasitas untuk melakukannya, baik dalam merencanakan maupun melaksanakan pembangunan secara mandiri.<sup>21</sup>

Prinsip yang mendasar yang harus dimiliki oleh setiap pengorganisir masyarakat yang memihak pada kaum tertindas. Pada dasarnya, prinsip mengorganisir masyarakat (*community organizers*) adalah sebagai berikut:

1. Membangun etos kerja dan komitmen organizer. Etos dan komitmen seorang *community organizers* merupakan prinsip utama agar mampu bertahan menghadapi banyak tantangan dan berhasil membawa sebuah perubahan bersama masyarakat.
2. Keberpihakan dan pembebasan terhadap kaum lemah.
3. Berbaur dan terlibat (*live in*) dalam kehidupan masyarakat.
4. Belajar bersama masyarakat, merencanakan bersama dan membangun dengan apa yang masyarakat punya.
5. Kemandirian, merupakan prinsip yang dipegang baik dalam sikap politik, budaya, maupun dalam memenuhi kebutuhan dari sumber-sumber yang ada.
6. Berkelanjutan, setiap kegiatan pengorganisasian di orientasikan sebagai suatu yang terus-menerus dilakukan.
7. Keterbukaan, setiap anggota komunitas dirancang untuk mengetahui masalah-masalah yang akan dilakukan dan sedang dihadapi oleh komunitas.

---

<sup>21</sup> Soetomo, *Strategi-Strategi Pembangunan Masyarakat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal. 82.

8. Partisipasi, setiap anggota komunitas memiliki peluang yang sama terhadap informasi maupun terhadap proses pengambilan keputusan yang dibuat oleh komunitas.<sup>22</sup>

### 3. Unsur-unsur Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat

#### a. Proses

Merupakan serentetan tindakan mulai dari penentuan masalah atau tujuan sampai pada pemecahan masalah atau tercapainya tujuan di dalam masyarakat. Berbagai proses dapat di temukan dalam penanggulangan masalah-masalah kemasyarakatan. Proses ini berkaitan dengan meningkatkan kemampuan masyarakat agar berfungsi sebagai satu kesatuan yang terintegrasi. Kemampuan ini tumbuh dan berkembang secara bertahap sebagai akibat upaya yang dilakukan masyarakat dalam menanggulangi masalah-masalahnya.

#### b. Masyarakat

Masyarakat seringkali diartikan sebagai berikut:

1. Keseluruhan orang yang tinggal di suatu daerah geografis, misalnya: desa, kecamatan, kabupaten, kota, provinsi dan sebagainya.
2. Kelompok orang yang memiliki minat-minat atau fungsi yang sama, misalnya dibidang: kesejahteraan, pendidikan, kesehatan, lingkungan, pertanian, keagamaan dan lain-lain.

---

<sup>22</sup> Agus Afandi, Muhammad Hadi Sucipto dkk, *Modul Participatory Action Research* (Sidoarjo: CV Dwiputra Pustaka Jaya, 2013), hal. 95-96.

3. Kelompok kecil yang menyadari suatu masalah harus dapat menyadarkan kelompok yang lebih besar.
4. Kelompok yang secara bersama-sama mencoba mengatasi masalah dan memenuhi kebutuhannya

c. Berfungsinya Masyarakat

Untuk dapat memfungsikan masyarakat, maka harus dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menarik orang-orang yang mempunyai inisiatif dan dapat bekerja, untuk membentuk kepanitiaan yang akan menangani masalah-masalah yang berhubungan dengan kesehatan dan kesejahteraan masyarakat.
2. Membuat rencana kerja yang dapat diterima dan dilaksanakan oleh keseluruhan masyarakat.
3. Melakukan upaya penyebaran rencana untuk mensukseskan rencana tersebut.

4. Tujuan-tujuan Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat

a. Tujuan Pengorganisasian Masyarakat

Tujuan-tujuan dari Pengorganisasian Masyarakat sebagai berikut:

1. Pemberdayaan masyarakat, melalui proses pengorganisasian masyarakat, rakyat akan belajar bagaimana mereka mengatasi ketidakberdayaan (*powerless*) mereka, sekaligus mengembangkan kapasitas mereka untuk memaksimalkan kemampuan mereka hadapi dengan kemampuan mereka sendiri. Dalam proses

menganalisis struktur dan lembaga-lembaga yang “menindas” mereka, masyarakat akan berkembang dari sekedar obyek yang tidak manusiawi menjadi manusia seutuhnya yang sadar akan hak-haknya dan dapat menentukan nasib mereka sendiri sehingga lebih bermartabat.

2. Membangun struktur dan organisasi masyarakat yang lebih kuat. Pengorganisasian masyarakat bertujuan untuk membangun dan memelihara struktur organisasi yang paling cocok, yang dapat memberikan pelayanan kebutuhan dan aspirasi rakyat. Struktur tersebut harus dapat menjamin terjadinya partisipasi yang optimal dari rakyat dan dalam waktu yang sama juga memberikan wadah untuk dapat berhubungan dengan organisasi dan sektor lainnya.
3. Meningkatkan kualitas hidup. Pengorganisasian masyarakat menjadi jalan untuk menjamin peningkatan kualitas hidup rakyat, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Untuk jangka pendek, proses-proses mobilisasi harus bisa memberikan kesempatan kepada rakyat agar terpenuhinya kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, pendidikan dan kesehatan. Untuk jangka panjang, harus dapat menciptakan iklim kondusif untuk pengembangan SDM dan solidaritas melalui distribusi antara kekuasaan dan sumber daya masyarakat dampingan yang



seimbang, sehingga mereka dapat terpenuhi kebutuhan dasar dan hak dasarnya.<sup>23</sup>

b. Tujuan Pengembangan Masyarakat

Tujuan Pengembangan masyarakat yaitu mampu merubah keadaan sebelumnya dan meningkatkan kondisi kesejahteraan atau taraf hidup masyarakat terutama pada lingkungan komunitas bersangkutan. Pada dasarnya ada hubungan timbal balik antara pola perilaku sosial dengan kondisi lingkungan. Pola perilaku sosial dipengaruhi oleh karakteristik kualitas lingkungan dan sebaliknya pola perilakunya juga mempengaruhi karakteristik dan kualitas lingkungan.<sup>24</sup>

Tujuan utama pengembangan masyarakat adalah meningkatkan kondisi kesejahteraan atau taraf hidup masyarakat terutama pada lingkungan komunitas yang bersangkutan. Untuk mewujudkan hal tersebut, maka ada beberapa langkah yang harus dilakukan:

- 1) Melakukan identifikasi kebutuhan dan permasalahan yang baru maupun yang lama di masyarakat.
- 2) Identifikasi potensi masyarakat dan sumberdaya yang dimiliki.
- 3) Merumuskan tindakan untuk memenuhi kebutuhan atau memecahkan permasalahan.

---

<sup>23</sup> Agus Afandi, Muhammad Hadi Sucipto dkk, *Modul Participatory Action Research* (Sidoarjo: CV Dwiputra Pustaka Jaya, 2013), hal. 93-94.

<sup>24</sup> Sunyoto Usman, *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hal. 227.

- 4) Menumbuhkan kemampuan masyarakat untuk membangun guna meningkatkan kualitas hidup. Kompetensi ini menyangkut rasa ingin memperbaiki nasibnya, rasa percaya diri dan *critical mass*, yaitu sekelompok warga yang dapat melihat lebih jauh dan lebih luas.<sup>25</sup>

## 5. Model-model Pengorganisasian

Adapun Model-model pengorganisasian Masyarakat yang dipergunakan dalam pengorganisasian komunitas, antara lain:

### a. Model Pengembangan Masyarakat Lokal (*Locallity Development Model*)

Model PML memberikan perubahan dalam masyarakat dapat dilakukan secara optimal apabila melibatkan partisipasi aktif yang luas di semua kalangan masyarakat tingkat lokal, baik dalam tahap penentuan perubahan dalam proses yang dirancang untuk mendapatkan kondisi sosial ekonomi yang lebih maju dan sehat bagi penjurur masyarakat melalui partisipasi aktif mereka berdasarkan kepercayaan yang penuh terhadap prakasa mereka sendiri.

PML berorientasi pada “tujuan proses” (proses goal) dari pada tujuan tugas atau tujuan hasil (task or product goal). Setiap anggota masyarakat bertanggung jawab untuk mencapai tujuan tersebut. Pengembangan kepemimpinan lokal, peningkatan strategi

---

<sup>25</sup>[http://wiki.fasilitator-masyarakat.org/index.php?title=Pengembangan\\_Masyarakat](http://wiki.fasilitator-masyarakat.org/index.php?title=Pengembangan_Masyarakat), diakses pada tanggal 06 juni 2013.

kemandirian, peningkatan informasi, komunikasi, relasi dan keterlibatan anggota masyarakat merupakan inti dari proses PML.<sup>26</sup>

Struktur dan kondisi permasalahan yang selalu dihadapi masyarakat ialah kurangnya aktifnya partisipasi warga masyarakat. Biasanya, masyarakat diikat oleh tradisi-tradisi yang sifatnya tertutup dari pengaruh luar dan dipimpin oleh pemimpin-pemimpin masyarakat yang kurang berkehendak mengadakan perubahan atau tidak responsif terhadap perubahan dari luar.

Strategi dasar yang dilakukan untuk memecahkan permasalahan ini adalah usaha penciptaan dan pengembangan partisipasi yang lebih luas dari seluruh warga masyarakat. Usaha-usaha tersebut dimaksudkan untuk menciptakan semangat agar masyarakat terlibat aktif dalam kegiatan, baik penataan kebijakan, perumusan kebutuhan maupun dalam pemecahan permasalahan mereka sendiri. Jadi, strateginya ialah mencari cara untuk dapat memotivasi warga masyarakat dalam pembangunan itulah yang menjadi tujuan utama proses perubahan. Apabila warga masyarakat dengan penuh kesadaran dan motivasi sudah terlibat aktif berarti bertanda perubahan pun sudah tercapai.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Abu Hurairah, *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat* (Bandung: Anggota IKAPI, 2008), hal. 135.

<sup>27</sup> Harry Hikmat, *Strategi Pemberdayaan Masyarakat* (Bandung, Humaniora Utama Press, 2010), hal. 67-68.

b. Model Perencanaan Sosial (*Social Planning Model*)

Model PS menekankan proses pemecahan masalah secara teknis terhadap masalah sosial yang substansi seperti pengangguran, permukiman kumuh, kemacetan dan sebagainya. Selain itu PS bertujuan mengungkap pentingnya menggunakan cara perencanaan yang matang dan perubahan yang terkendali demi mencapai tujuan akhir secara sadar dan rasional dan dalam pelaksanaannya dilakukan pengawasan-pengawasan yang ketat untuk melihat perubahan-perubahan yang terjadi.

Model ini sasarannya ialah kemampuan dan kecakapan masyarakat dalam memecahkan permasalahan-permasalahannya melalui usaha-usaha yang terencana, terarah dan terkendali. Seorang perencana melihat bahwa masyarakat merupakan bentuk kumpulan yang terdiri atas kelompok masyarakat yang menghadapi masalah-masalah yang berbeda-beda atau kelompok-kelompok masyarakat yang mempunyai kepentingan yang sama dan tertentu hingga diketahui jalan pemecahannya agar kepentingan itu dapat terwujud.

Strategi dasar yang digunakan untuk memecahkan permasalahan adalah mengumpulkan atau mengungkapkan fakta dan data mengenai sesuatu permasalahan. Kemudian mengambil tindakan rasional dan mempunyai kemungkinan-kemungkinan yang dapat dilaksanakan. Jadi, strateginya adalah mengumpulkan dan menganalisis fakta dan data tentang permasalahan, dilanjutkan dengan

menetapkan cara terbaik dalam penyusunan program, dalam memberikan pelayanan atau dalam melakukan tindakan yang tepat untuk mengatasi permasalahan.<sup>28</sup>

c. Model Aksi Sosial (*Social Action Model*)

Model AS menekankan pada betapa pentingnya penanganan secara terorganisasi, terarah dan sistematis terhadap kelompok yang tidak beruntung dan meningkatkan kebutuhan yang memadai bagi masyarakat bertujuan untuk meningkatkan sumber atau perlakuan yang lebih sesuai dengan keadilan sosial dan nilai-nilai demokratisasi.

Adapun langkah yang akan ditempuh dalam upaya mencapai tujuan yang telah ditetapkan itu, mengerakkan kelompok atau golongan-golongan masyarakat tersebut guna terlibat aktif dalam mengadakan perubahan-perubahan. Tujuan yang ingin dicapai adalah mengubah sistem atau kebijakan pemerintah secara langsung dalam rangka menanggulangi masalah yang mereka hadapi.

Dalam kaitannya ini, menurut Edi Suharto menjelaskan, tujuan dan sasaran utama AS adalah perubahan-perubahan fundamental dalam kelembagaan pada struktur masyarakat melalui proses pendistribusian kekuasaan (*distribution of resources*), dan pengambilan keputusan (*distribution of decision making*), masyarakat sebagai sistem klien dianggap sebagai “korban” ketidakadilan struktur. Mereka miskin karena dimiskinkan, lemah karena dilemahkan, dan

---

<sup>28</sup> Ibid, hal. 69.

tidak berdaya karena tidak diberdayakan oleh kelompok elit masyarakat yang menguasai sumber-sumber, ekonomi, politik, dan kemasyarakatan. AS berorientasikan pada “tujuan proses” dan “tujuan hasil”. Masyarakat diorganisasi melalui proses penyadaran, pemberdayaan, dan tindakan-tindakan actual untuk mengubah struktur kekuasaan agar lebih memenuhi prinsip demokratis, pemerataan (*equality*), dan keadilan (*equity*).<sup>29</sup>

Strategi dasar yang digunakan untuk memecahkan permasalahan dengan mengadakan usaha-usaha yang lebih terorganisir untuk mencapai tujuan-tujuan atau target-target tertentu. Dengan kata lain, melalui tindakan-tindakan yang lebih terorganisir dan terarah, golongan-golongan tersebut mampu memperoleh kekuatan dan tujuan yang diinginkan. Tindakan-tindakan masyarakat yang terorganisir ini dapat diajukan untuk lembaga-lembaga tertentu, juga untuk seseorang atau sekelompok orang. Teknik-teknik yang digunakan adalah menggerakkan kelompok masyarakat dalam kegiatan yang terorganisir dan juga menggerakkan masyarakat dalam tindakan langsung (*direct action*) untuk memecahkan konflik-konflik atau pertentangan-pertentangan, termasuk teknik-teknik pengajuan usulan atau saran-saran dengan menggunakan kekuatan massa.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> Abu Hurairah, *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat* (Bandung: Anggota IKAPI, 2008), hal. 137.

<sup>30</sup> Harry Hikmat, *Strategi Pemberdayaan Masyarakat* (Bandung, Humaniora Utama Press, 2010), hal. 71.

## 6. Tahapan Pengorganisasian Masyarakat

Tahapan pengorganisasian diuraikan sebagai berikut:

- 1) Memulai pendekatan. Mulai mendekati suatu kelompok selalu memerlukan apa yang selama ini dikenal sebagai sebagai “pintu masuk” (*entry point*) atau “kunci” yang menentukan untuk mulai membangun hubungan dengan masyarakat setempat.
- 2) Investigasi sosial (riset partisipatoris) merupakan kegiatan riset (penelitian) untuk mencari dan menggali akar persoalan secara sistematis dengan cara partisipatoris. *Organizer* terlibat dalam kehidupan komunitas langsung dari dan bersama-sama komunitas, menemukan beberapa masalah yang kemudian bersama anggota komunitas melakukan upaya klasifikasi untuk menentukan masalah apa yang paling kuat dan mendesak untuk diangkat.
- 3) Memfasilitasi proses, merupakan salah satu fungsi paling pokok dari seorang pengorganisir. Memfasilitasi ini dalam artian memfasilitasi proses-proses pelatihan atau pertemuan saja.
- 4) Merancang strategi. Merancang dan merumuskan strategi dalam pengorganisasian masyarakat benar-benar diarahkan untuk melakukan dan mencapai perubahan sosial yang lebih besar dan lebih luas di tengah masyarakat.
- 5) Mengerahkan aksi (tindakan). Mengorganisir aksi bersama komunitas untuk melakukan suatu aksi (tindakan) yang memungkinkan

keterlibatan (partisipasi) masyarakat sebenar-benarnya dalam penyelesaian masalah mereka sendiri.

- 6) Menata organisasi dan keberlangsungannya. Mengorganisir masyarakat juga berarti membangun dan mengembangkan satu organisasi yang didirikan, dikelola dan dikendalikan oleh masyarakat setempat sendiri.
- 7) Membangun sistem pendukung. Secara garis besar, berbagai jenis peran dan taraf kemampuan yang biasanya dibutuhkan sebagai sistem pendukung dari luar dapat dikelompokkan sebagai berikut:
  - a. Menyediakan berbagai bahan-bahan dan media kreatif untuk pendidikan dan pelatihan, kampanye, lobbi, aksi-aksi langsung dan sebagainya.
  - b. Pengembangan kemampuan organisasi rakyat itu sendiri untuk merancang dan menyelenggarakan proses-proses pendidikan dan pelatihan warga atau anggota mereka.
  - c. Penelitian dan kajian, terutama dalam rangka penyediaan informasi sebagai kebijakan dan perkembangan di tingkat nasional dan internasional, mengenai masalah atau isu utama yang diperjuangkan oleh rakyat setempat.

## 7. Proses-proses Pengorganisasian Masyarakat

### Proses-proses pengorganisasian

- 1) Bahwa satu kelompok masyarakat tertentu pertama kali harus mengidentifikasi adanya suatu keinginan bersama untuk melakukan sesuatu dalam rangka memecahkan masalah-masalah penting yang



mereka hadapi. Sehingga, mereka juga harus mengidentifikasi apa saja masalah-masalah penting tersebut.

- 2) Kelompok masyarakat itu mulai merencanakan suatu strategi bersama mengenai tindakan-tindakan apa yang mereka harus lakukan dan bagaimana cara melakukannya
- 3) Kelompok itu kemudian mendaftarkan apa saja kemampuan yang mereka miliki, apa saja kekuatan dan kelemahan mereka dan jika perlu, apa saja keterampilan dan sumberdaya lain yang masih perlu mereka adakan.
- 4) Kelompok itu telah tiba pada tahap mulai melaksanakan semua rencana mereka sesuai dengan perkembangan keadaan yang mereka hadapi.<sup>31</sup>

## 8. Pengertian Organisasi dan Paguyuban

### a. Organisasi

Organisasi merupakan kesatuan sosial yang di koordinasikan secara sadar, yang memungkinkan anggota mencapai tujuan yang tidak dapat dicapai melalui tindakan individu secara terpisah.

Adapun pengertian organisasi yang dikemukakan oleh beberapa para ahli sebagai berikut:

- a) Menurut James L. Gibson, John M. Ivencevich, Donnelly dalam bukunya *Organization* menyatakan bahwa organisasi adalah kesatuan yang memungkinkan masyarakat untuk berserikat dalam mencapai

---

<sup>31</sup> Jo Han Tan Roem Topatimasang, *Mengorganisir Rakyat* (Jogyakarta: Insits Press, 2003), hal. 14-15.

suatu tujuan yang tidak dapat dicapai individu secara perorangan atau tidak dapat dicapai melalui tindakan individu secara terpisah.<sup>32</sup>

- b) Menurut James D. Money menyatakan bahwa organisasi adalah sebagai suatu bentuk dari setiap kerja sama manusia dalam mencapai tujuan bersama (*the form of every human association for attainment of a common purpose*).
- c) Menurut P. Robbins menyatakan bahwa organisasi adalah kesatuan sosial yang dikoordinasikan secara sadar, dengan sebuah batasan relatif dapat diidentifikasi yang bekerja atas dasar yang relatif terus-menerus untuk mencapai suatu tujuan bersama atau sekelompok tujuan.
- d) Menurut Prof. Dr. Prajudi Atmosudirjo menyatakan bahwa organisasi adalah struktur tata pembagian kerja dan struktur tata hubungan kerja antara sekelompok orang-orang pemegang posisi yang bekerja sama secara tertentu untuk bersama-sama mencapai suatu tujuan tertentu.<sup>33</sup>
- e) Menurut Stephen P. Robbins menyatakan bahwa Organisasi adalah kesatuan (entity) sosial yang dikoordinasikan secara sadar, dengan sebuah batasan yang relatif dapat diidentifikasi, yang bekerja atas dasar yang relatif terus menerus untuk mencapai suatu tujuan bersama atau sekelompok tujuan.

---

<sup>32</sup> Harjiono Dydiet, *Teori Organisasi dan Teknik Pengorganisasian* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), hal. 5.

<sup>33</sup> Prajudi Atmosudirojo, *Dasar-Dasar Administrasi Manajemen dengan Office Management* (Jakarta, 1976), hal. 5.

b. Paguyuban

Paguyuban dalam bahasa Inggris disebut juga *community*, paguyuban juga diartikan dengan kebersamaan, keterlibatan, komunikasi, relasi yang terjadi terus menerus, sehati dan sejiwa dalam suka maupun duka untuk menghidupi dan menghadapi serta menghayati tugas, karya, dan panggilan hidup dalam mewujudkan visi dan misi paguyuban tersebut.<sup>34</sup>

Kebersamaan setiap anggotanya yang selaras yang hidup dalam kebersamaan memiliki kepekaan dan bertindak saling mengasahi sehingga terbentuk suatu komunitas yang sehati dan sejiwa. Bentuk kehidupan bersama yang menghayati solidaritas, toleransi dan prinsip subsidiaritas dalam memanfaatkan segala perbedaan untuk mencapai tujuan bersama, kebutuhan untuk hidup berkelompok yang berlandaskan kepercayaan yang sama.

Sedangkan paguyuban dalam bahasa Jerman disebut juga *Gemeinschaft*, diartikan sebagai persekutuan atau kebersamaan aneka ragam orang dalam batas teritori dan kategori tertentu, dengan nilai-nilai umum sebagai berikut:

- a) disemangati kebersamaan, keterlibatan, komunikasi, relasi yang terjadi terus-menerus, sehati dan sejiwa dalam suka dan duka, untuk menghidupi dan menghayati tugas, karya, dan panggilan hidup dalam mewujudkan visi-misi paguyuban tersebut.

---

<sup>34</sup> Donnyreston, <http://donnyreston.cm>, diakses pada tanggal 04 juni 2013.

- b) kebersamaan setiap anggotanya yang se-detak jantung, yang hidup dalam kebersamaan, memiliki kepekaan dan bertindak saling mengasihi sehingga terbentuk suatu komunitas yang sehati-sejiwa.
- c) bentuk kehidupan bersama yang menghayati solidaritas, toleransi dan prinsip subsidiaritas dalam memanfaatkan segala perbedaan untuk mencapai tujuan bersama. kebutuhan untuk hidup berkelompok yang berlandaskan pada kepercayaan yang satu.

Dapat dikatakan bahwa semua paguyuban adalah sebuah organisasi akan tetapi tidak semua organisasi merupakan paguyuban. Alasannya bahwa dasar dari sebuah organisasi belum tentu cinta kasih atau persaudaraan, bisa jadi hanya berdasarkan pada kerjasama untuk mencapai tujuan tertentu atau hanya atas dasar kepentingan saja. Tetapi dasar paguyuban adalah rasa persaudaraan, toleransi dan prinsip saling membantu dengan memanfaatkan segala perbedaan untuk mencapai tujuan bersama di mana para anggotanya diikat oleh hubungan batin yang murni, alamiah, serta sehati-sejiwa.<sup>35</sup>

#### 9. Ciri-ciri Organisasi Formal dan Organisasi Informal

Organisasi formal/ Resmi adalah organisasi yang dibentuk oleh sekumpulan orang/masyarakat yang memiliki suatu struktur yang terumuskan dengan baik, yang menerangkan hubungan-hubungan otoritasnya, kekuasaan, akuntabilitas dan tanggung jawabnya, serta

---

<sup>35</sup> *Mekarsaluyu.blogspot.com*, di akses pada tanggal 04 juni 2013.

memiliki kekuatan hukum. Struktur yang ada juga menerangkan bagaimana bentuk saluran-saluran melalui apa komunikasi berlangsung. Kemudian menunjukkan tugas-tugas terspesifikasi bagi masing-masing anggotanya. Hierarki sasaran organisasi formal dinyatakan secara eksplisit. Status, prestise, imbalan, pangkat dan jabatan, serta prasarat lainnya terurutkan dengan baik dan terkendali. Selain itu organisasi formal tahan lama dan mereka terencana dan mengingat bahwa ditekankan mereka beraturan, maka mereka relatif bersifat tidak fleksibel. Contoh organisasi formal adalah perusahaan besar, badan-badan pemerintah dan universitas-universitas.

Menurut Berelson dan Steiner sebuah organisasi memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Formalitas, merupakan ciri organisasi sosial yang menunjuk kepada adanya perumusan tertulis daripada peraturan-peraturan, ketetapan-ketetapan, prosedur, kebijaksanaan, tujuan, strategi, dan seterusnya.
- b. Hierarki, merupakan ciri organisasi yang menunjuk pada adanya suatu pola kekuasaan dan wewenang yang berbentuk piramida, artinya ada orang-orang tertentu yang memiliki kedudukan dan kekuasaan serta wewenang yang lebih tinggi daripada anggota biasa pada organisasi tersebut.
- c. Besarnya dan Kompleksnya, dalam hal ini pada umumnya organisasi sosial memiliki banyak anggota sehingga hubungan sosial antar



anggota adalah tidak langsung (*impersonal*), gejala ini biasanya dikenal dengan gejala “birokrasi”.

- d. Lamanya (*duration*), menunjuk pada diri bahwa eksistensi suatu organisasi lebih lama dari pada keanggotaan orang-orang dalam organisasi itu.

Organisasi informal mempunyai ciri-ciri yaitu dengan keanggotaan pada organisasi-organisasi informal dapat dicapai baik secara sadar maupun tidak sadar dan kerap kali sulit untuk menentukan waktu eksak seseorang menjadi anggota organisasi tersebut. Sifat eksak hubungan antar anggota dan bahkan tujuan organisasi yang bersangkutan tidak terspesifikasi. Contoh organisasi informal adalah pertemuan tidak resmi seperti makan malam bersama. Organisasi informal dapat dialihkan menjadi organisasi formal apabila hubungan didalamnya dan kegiatan yang dilakukan terstruktur dan terumuskan.

Selain itu, organisasi juga dibedakan menjadi organisasi primer dan organisasi sekunder menurut Hicks:

- a. Organisasi Primer

Organisasi semacam ini menuntut keterlibatan secara lengkap, pribadi dan emosional anggotanya. Mereka berlandaskan ekspektasi timbal balik dan bukan pada kewajiban yang dirumuskan dengan eksak. Contoh dari organisasi semacam ini adalah keluarga-keluarga tertentu.

## b. Organisasi Sekunder

Organisasi sekunder memuat hubungan yang bersifat intelektual, rasional, dan kontraktual. Organisasi seperti ini tidak bertujuan memberikan kepuasan batiniah, tapi mereka memiliki anggota karena dapat menyediakan alat-alat berupa gaji ataupun imbalan kepada anggotanya. Sebagai contoh organisasi ini adalah kontrak kerjasama antara majikan dengan calon karyawannya dimana harus saling setuju mengenai seberapa besar pembayaran gajinya.

Dengan demikian, organisasi informal mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Disusun secara bebas, spontan, tidak pasti dan tidak fleksibel. Keanggotaannya diperoleh secara sadar atau secara tidak sadar.
2. Kapan seorang menjadi anggota sulit ditentukan.
3. Tidak ada perinciaan secara tegas tentang tujuan organisasi.
4. Biasanya bersifat sementara.
5. Tidak mempunyai struktur yang dinyatakan dengan baik.
6. Tidak mempunyai perincian yang tegas tentang tugas-tugas dari setiap anggota organisasi.
7. Hubungan-hubungan yang terjadi antara para anggota berlangsung secara pribadi (informal).<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup> *Boycharotz1st.blogspot.com*, diakses pada tanggal 12 juni 2013.

## 10. Unsur-unsur Membentuk Organisasi

Unsur-unsur dasar yang membentuk suatu organisasi adalah sebagai berikut :

1. Adanya tujuan bersama yang telah ditetapkan.
2. Adanya dua orang atau lebih/ perserikatan masyarakat.
3. Adanya pembagian tugas yang-tugas yang diatur dengan hak, kewajiban, tanggung jawab.
4. Ada kehendak untuk bekerja sama dalam pencapaian tujuan, secara individu tujuan tidak dapat dicapai.<sup>37</sup>

### B. Kajian Penelitian Terdahulu

1. Skripsi yang ditulis oleh Amanullah Husaini, yang berjudul “Pedagang Kaki Lima (PKL) dan Penertibannya (Study Kebijakan dan Pembinaan Pemerintah Kota dalam Melokalisir Maraknya PKL di Jalan Rungkut Surabaya), pada tahun 2009.

Dalam skripsi ini menjelaskan tentang peraturan tentang penertiban para PKL yang berkeliaran di pinggir jalan yang menjadi masalah dalam pemandangan kota. Di dalam penertibannya, adanya pembinaan Pemerintah Kota dalam melokalisir para PKL, namun dalam hal tersebut banyak kontra dari pihak PKL yang menentang kebijakan pemerintah.

---

<sup>37</sup> Indriyono Gitosudarmo, Agus Mulyono, *Prinsip-prinsip Manajemen* (Yogyakarta: BPPF, 1996).



2. Skripsi yang ditulis oleh Mamfaluthy al-Fuadhil, dengan judul “Dampak Kebijakan Relokasi Terhadap Tingkat Pendapatan Pedagang Kaki Lima (PKL) Menurut Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus di Banda Aceh), pada tahun 2011.

Dalam skripsi ini membahas tentang pada kebijakan relokasi yang diatur oleh pemerintah tersebut yang berdampak bagi PKL dan lingkungan.

3. Skripsi yang ditulis oleh Akhmad Nizar Muzaqqi, dengan judul “Model Paguyuban Wahana Karya Aneka Boga (Wakanebo) dalam Pengorganisasian Pedagang Kaki Lima (PKL) Kelurahan Barata Jaya Kecamatan Gubeng Surabaya, pada tahun 2012.

Dalam skripsi ini membahas tentang pada model paguyuban “wanakebo” di kelurahan Barata Jaya kecamatan Gubeng Surabaya.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Metode penelitian adalah suatu kegiatan penyelidikan yang dilakukan menurut metode ilmiah yang sistematis untuk menemukan informasi ilmiah dan teknologi baru, membuktikan kebenaran atau ketidakbenaran hipotesis sehingga dapat dirumuskan teori, proses gejala alam dan sosial.<sup>38</sup>

Dalam studi penelitian banyak kita temui bermacam-macam jenis penelitian, namun apabila dilihat dari cara pendekatannya, maka ada dua model pendekatan yang sering digunakan untuk menyiratkan suatu permasalahan dan termasuk dalam kategori penelitian ilmiah, model kedua pendekatan tersebut adalah kualitatif dan kuantitatif.

Dalam penulisan ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Baydan dan Taylor mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat atau memiliki karakteristik, bahwa datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau sebagaimana adanya (*Natural Setting*) dengan tidak dirubah dalam bentuk simbol-simbol atau bilangan. Penelitian kualitatif sebagai suatu konsep keseluruhan untuk mengungkapkan rahasia sesuatu, dilakukan dengan

---

<sup>38</sup> Al-Widyatama dan Veronika Sudiati, *Dasar-Dasar Menulis Karya Ilmiah* (Jakarta: Gramedia Widiasarma Indonesia, 1997), hal. 73.

menghimpun data dalam keadaan sewajarnya, mempergunakan cara bekerja secara sistematis, terarah dan dapat dipertanggungjawabkan, sehingga tidak kehilangan sifat ilmiahnya. Berdasarkan uraian-uraian diatas penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai rangkaian kegiatan atau proses menyaring data atau informasi yang bersifat sewajarnya. Mengenai suatu masalah dalam kondisi aspek atau bidang kehidupan tertentu pada obyeknya.<sup>39</sup>

Alasan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, dikarenakan metode ini lebih mudah dilakukan dari pada metode kuantitatif, meskipun nantinya banyak membutuhkan waktu dan tenaga dalam menggali data lapangan. Dengan metode kualitatif, maka diharapkan bisa menerapkan langsung ilmu pengetahuan yang berdasarkan realitas sosial fenomena yang terjadi dilapangan mengenai topik yang diangkat. Peneliti menyoroti masalah yang terkait dengan perilaku dan peranan manusia jenis penelitian kualitatif ini dapat digunakan untuk meneliti organisasi, kelompok atau individu. Penelitian ini dapat dilakukan baik oleh tim peneliti, beberapa orang, maupun satu orang saja.<sup>40</sup>

## **B. Subyek dan Lokasi Penelitian**

### **a. Subyek Penelitian**

Dalam subyek penelitian ini yang menjadi wilayah penelitian adalah paguyuban kampung ilmu yang menjadi subyek kajian adalah pedagang kaki lima (PKL) di Jalan Semarang Kota Surabaya.

---

<sup>39</sup> Hadari Nawawi dan Nini Martini, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta, Gajah Mada University press, 1994), hal. 174-176.

<sup>40</sup> Anselm Strauuss, Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar Offset, 2009), hal. 6.

## b. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini tepatnya dilakukan di Jalan Semarang Kelurahan Tembok Dukuh Kecamatan Bubutan RT 07 RW 08 Kota Surabaya. Lokasi ini terletak ±45 meter dari stasiun Pasar Turi Kota Surabaya.

## C. Jenis dan Sumber Data

### 1. Jenis Data

Berdasarkan jenisnya data dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan sekunder.

#### a. Jenis Data

Berdasarkan jenis data sumber data terbagi menjadi dua yaitu data primer dan sekunder.<sup>41</sup>

- 1) Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari lapangan. Data ini diperoleh langsung dari Subyek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari. Data primer ini dapat berupa catatan proses atau catatan lapangan langsung atau disebut *field note*, lapangan kegiatan harian juga dokumentasi kegiatan yang ada dilokasi penelitian dengan pengorganisasian pedagang kaki lima (PKL) oleh paguyuban kampung ilmu.

---

<sup>41</sup> Hadari Nawawi, dan Martin Hadari, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*, hal. 32.

- 2) Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari bahan bacaan atau referensi yang menunjang dalam penelitian ini. Data sekunder ini berupa buku-buku, jurnal, ataupun karya ilmiah yang berkaitan dengan pengorganisasian pedagang kaki lima (PKL) oleh paguyuban kampung ilmu.

## 2. Sumber Penelitian

Sumber penelitian adalah subyek dar mana data dapat diperoleh. Sumber data berupa benda, perilaku manusia, tempat dan sebagainya.<sup>42</sup> Berdasarkan sumber data itu peneliti memperoleh keterangan yang berguna untuk mendukung proses deskripsi dan analisis penelitian. Adapun sumber data yang diperoleh oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Informan, yaitu orang-orang yang dimanfaatkan untuk memberi informasi atau keterangan tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Melalui informan ini diharapkan peneliti dapat memperoleh banyak informasi. Diantara informan tersebut adalah komunitas PKL, masyarakat dan LSM atau Lembaga terkait.
- b. Dokumen, yaitu berupa tulisan atau cetakan dalam buku, laporan, agenda kegiatan pedagang kaki lima (PKL), susunan penggerak paguyuban, data sarana dan prasarana dan sebagainya.

---

<sup>42</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998), hal. 114

#### **D. Tahapan Penelitian**

Di dalam penelitian kualitatif, peneliti memerlukan tahapan-tahapan sebagai berikut:

##### **1. Tahap pra lapangan**

Pada tahap ini kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan adalah menyusun rancangan penelitian yang berisi, latar belakang masalah, kajian kepustakaan, pemilihan alat atau instrument penelitian. Selajutnya memilih lokasi penelitian dan yang terakhir mengurus perizinan.

##### **2. Tahap pekerjaan lapangan**

Pada tahap pekerjaan lapangan dibagi dalam tiga langkah, yaitu :

- a. Memasuki latar penelitian dan persiapan diri
- b. Memasuki lapangan penelitian
- c. Berperan serta mengumpulkan data

##### **3. Tahap analisis data**

Tahap ini merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data. Memilah-milah data menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan pola apa yang penting dengan apa yang dipelajari.

Analisis data merupakan upaya untuk mencari dan menata secara sisten catatan hasil penelitian, wawancara dan lainnya untuk meningkatkan

pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menjadikannya temuan bagi orang lain yang dikaitkan dengan teori yang ada.<sup>43</sup>

Agar tahapan jelas dan sesuai dengan langkah-langkahnya, maka peneliti menjelaskan tahap penelitian sebagai berikut:

#### 1. Menyusun Rancangan Penelitian

Dalam menyusun rancangan penelitian proses ini dilakukan dengan membuat matrik usulan judul penelitian terlebih dahulu, yang berisi tentang judul penelitian, latar belakang masalah dan fokus masalah. Proses ini diajukan kepada pihak jurusan untuk diuji dan disetujui.

#### 2. Memilih Lapangan Penelitian

Menentukan lapangan penelitian ini, peneliti sudah jelas dalam judul penelitian yang bertema tentang “Pengorganisasian Pedagang Kaki Lima (PKL) Oleh Paguyuban Kampung Ilmu Di Jalan Semarang Kota Surabaya”. Lokasi penelitian yang digunakan oleh peneliti ini ialah di Jalan Semarang Kota Surabaya.

#### 3. Mengurus Perizinan (Surat Izin Penelitian)

Dalam mengurus perizinan, terlebih dahulu harus disetujui matrik penelitian yang telah diujikan dan ditandatangani oleh Kepala Jurusan. Kemudian surat izin penelitian disetujui oleh pihak Dekan dan pihak akademik. Sebelum melakukan observasi lapangan, maka surat

---

<sup>43</sup> Lexy.J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal. 284.

tersebut diserahkan ke pihak jurusan dan pihak ketua paguyuban atau kesetariatan paguyuban Kampung Ilmu lokasi tersebut.

#### 4. Meneliti Keadaan lapangan

Meneliti keadaan lapangan atau melakukan survey lapangan dengan melakukan observasi lokasi penelitian. Apa yang terjadi dalam kegiatan aktivitas pedagang kaki lima (PKL) atau kondisi lingkungan sosial sekitar lokasi tersebut.

#### 5. Memilih dan Memanfaatkan Informan

Memberikan data yang dibutuhkan di dalam konteks penelitian yang akan diteliti dan informan-informan yang dipilih oleh peneliti adalah pengurus paguyuban dan para pedagang kaki lima (PKL) yang tergabung dalam paguyuban Kampung Ilmu di jalan Semarang Kota Surabaya dan juga pihak-pihak yang terlibat dalam pengorganisasian para PKL yang dilakukan oleh paguyuban tersebut.

#### 6. Menyiapkan Perlengkapan Penelitian

Menyiapkan berbagai perlengkapan penelitian dalam memperoleh bukti atau dokumen dari hasil data dilapangan. Seperti peralatan kamera, perekam suara, alat tulis dan lain-lain.

#### 7. Tahap Pekerjaan Lapangan

Tahap ini berupaya memahami latar belakang penelitian dan persiapan peneliti untuk memasuki lokasi lapangan penelitian dengan berbaur bersama dalam menjalin kekraban PKL dan juga pihak-pihak pengurus Paguyuban Kampung Ilmu. Tahap pekerjaan lapangan



bagian dari Analisis data yang merupakan upaya untuk mencari dan menata secara sisten catatan hasil penelitian, wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kajian lapangan atau studi lapangan.

#### 8. Laporan

Tahap penulisan laporan dapat dilakukan ketika proses penelitian sudah berakhir dan dan semua data diperoleh. Proses penulisan yang dilakukan ketika proses penelitian berlangsung hanya berupa catatan singkat saja. penulisan laporan dilakukan ketika penelitian sudah selesai agar tiadak ada perubahan lagi pada data yang sudah diperoleh. Kemudian data tersebut akan dikelompokkan dan ditarik kesimpulan dari tema penelitian. Data yang diperoleh dari hasil temuan masalah di lapangan akan dijadikan penyajian data (laporan).

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Salah satu tahap yang penting dalam sebuah penelitian adalah kegiatan pengumpulan data. Dalam hal ini peneliti harus benar-benar memahami berbagai hal yang berkaitan dengan pengumpulan data, yang dalam penelitian kualitatif ini dilandasi strategi berfikir fenomologis, yang selalu bersifat lentur dan terbuka dengan menekankan analisis induktif.

Penelitian kualitatif meletakkan data penelitian sebagai alat dasar pembuktian. Tetapi sebagai model dasar bagi pemahaman. Karena

pengumpulan data dalam penelitian kualitatif merupakan kegiatan yang lebih dinamis.<sup>44</sup>

Adapun teknik pengumpulan data yang erat kaitannya dengan metode penelitian yang digunakan peneliti disini ada tiga teknik yaitu :

#### 1. Wawancara (Interview)

Wawancara merupakan alat pengumpulan data untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi arus informasi dalam wawancara, yaitu: pewawancara, responden, pedoman wawancara, dan situasi wawancara.

Dalam metode ini memerlukan waktu yang cukup lama untuk mengumpulkan data. Peneliti harus memikirkan tentang pelaksanaannya, memberikan angket kepada responden dan menghendaki jawaban tertulis, lebih mudah jika dibandingkan dengan mengorek jawaban responden dengan bertatap muka. Sikap pada waktu datang, sikap duduk, kecerahan wajah, tutur kata, keramahan, kesabaran serta keseluruhan penampilan, akan sangat berpengaruh terhadap isi jawaban responden yang diterima oleh peneliti.

Wawancara secara garis besar dibagi menjadi dua yaitu wawancara tidak terstruktur dan wawancara mendalam, sedangkan wawancara terstruktur sering juga disebut wawancara baku yang susunan pertanyaannya sudah ditetapkan sebelumnya. Wawancara tidak terstruktur

---

<sup>44</sup> Imam Suprayogo, *Metode Penelitian Sosial Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 162.

bersifat luwes, susunan pertanyaannya dan susunan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara.

Diantara kedua jenis wawancara ini, wawancara tidak terstruktur atau wawancara mendalam adalah metode yang cocok dengan penelitian ini, karena hal tersebut memungkinkan pihak yang diwawancarai untuk mendefinisikan dirinya sendiri mengenai fenomena yang akan diteliti.

## 2. Pengamatan (observasi)

Pengamatan (observasi) merupakan kegiatan yang digunakan untuk melakukan pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Dalam observasi cara yang paling efektif adalah melengkapinya dengan format atau blangko pengamatan sebagai instrument. Format yang disusun berisi item-item tentang kejadian atau tingkah laku yang digambarkan terjadi di lapangan. Peneliti melakukan kunjungan langsung ke lokasi penelitian guna mengumpulkan data secara langsung sebab dengan cara demikian, peneliti dapat memperoleh data dengan baik, utuh dan akurat.

Pengamatan (observasi) dalam arti luas berarti bahwa peneliti secara terus menerus melakukan pengamatan atas perilaku seseorang. Sedangkan pengertian observasi secara lebih sempit adalah mengamati dan mendengar perilaku seseorang selama beberapa waktu tanpa melakukan

manipulasi, serta mencatat penemuan yang memungkinkan atau memenuhi syarat untuk digunakan ke dalam tingkat penafsiran analisis.<sup>45</sup>

Dengan observasi sebagai alat pengumpulan data, dimaksudkan observasi dilakukan secara sistematis bukan observasi sambil-sambilan atau secara kebetulan saja. Dalam observasi ini diusahakan mengamati keadaan yang wajar dan yang sebenarnya tanpa usaha yang disengaja untuk mempengaruhi, mengatur atau memanipulasi.<sup>46</sup>

Oleh karena itu teknik pengumpulan data dari hasil observasi ini jauh terjamin kevalidannya karena dengan teknik observasi amat kecil kemungkinan informan akan melakukan manipulasi jawaban atau berbohong dalam menjawab sebab peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap obyek peneliti yang sedang dilakukan.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah penelitian benda atau barang-barang tertulis seperti buku, majalah, koran, artikel, foto, surat kabar dan sebagainya. Dokumen merupakan bukti tertulis yang meliputi keadaan paguyuban kampung ilmu dan keadaan lingkungan masyarakat. Teknik ini digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data sekunder.

## F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensikannya, mencari dan menemukan pola,

---

<sup>45</sup> Black dan Chmpion, *Metode dan Masalah Penelitian Sosial* (Bandung: Eresco, 1992), hal. 82.

<sup>46</sup> Nasution, *Metode Research* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal. 106.

menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>47</sup>

Untuk menganalisis data yang diperoleh, peneliti menggunakan metode analisis deskriptif, yaitu penelitian non-hipotesis. Dengan hanya mendeskripsikan atau menggambarkan keadaan suatu obyek penelitian berdasarkan faktor-faktor apa adanya.

Menurut Noeng Muhadjir mengatakan bahwa analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan lainnya, metode untuk meningkatkan pemahaman penelitian tentang kasus yang diteliti dan menyajikan sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan berupaya mencari makna.<sup>48</sup>

Menurut Pattan yang dikutip oleh Lexy. J. Moeleng mengatakan bahwasannya analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar.<sup>49</sup>

Dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif induktif yaitu dengan data dan informasi yang telah dikumpulkan di pisah-pisah dan kemudian dikelompokkan sesuai dengan rincian masalah masing-masing. Kemudian data dan informasi tersebut dibandingkan-bandingkan antara yang satu dengan yang lain, akan tetapi tetap menggunakan proses perfikir.

---

<sup>47</sup> Hadari Nawawi dan Mimi Murtini, *Penelitian Terapan*, hal. 190-191.

<sup>48</sup> Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rakesarasin, 1996), hal. 104.

<sup>49</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Remaja Rosdakarya, 1996), hal, 103.

Sedangkan secara garis besar, teknik analisis data meliputi 3 langkah yaitu :

1. Persiapan

Mengecek nama dan mengecek kelengkapan data, mengecek isian data.

2. Tabulasi

Penyimpanan data, analisa data untuk tujuan penarikan kesimpulan

3. Penerapan data yang sesuai dengan pendekatan penelitian.

### **G. Teknik Keabsahan Data**

Di dalam sebuah penelitian dengan data yang sudah terkumpul dan dianalisa tidak akan terlepas dari kesempurnaan data, kekurangan data yang nantinya bisa menimbulkan kesalahpahaman pada data yang sudah terkumpul dan juga menghindari ketidak benaran data, dengan tujuan agar hasil penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan, maka perlu pengecekan data, apakah data itu valid atau tidak.

Adapun teknik yang dapat dilakukan untuk memperoleh kevalidan data sebagai berikut :

1. Perpanjangan keikutsertaan

Sebagaimana telah diketahui, peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrument utama penelitian. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian. Perpanjangan ini dilakukan untuk mengantisipasi ketidakbenaran informasi yang diperoleh. Disamping

itu, perpanjangan keikutsertaan juga dimaksudkan untuk membangun kepercayaan para subyek terhadap peneliti dan juga kepercayaan subyek memerlukan waktu yang cukup lama.<sup>50</sup>

## 2. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan ini dilakukan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur situasi yang sesuai dengan persoalan yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Hal ini berarti bahwa peneliti hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang diteliti.

Ketekunan pengamatan bertujuan menentukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isi yang di cari dan memusatkan pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan kata lain jika perpanjangan keikutsertaan menyediakan ruang lingkup, maka ketekunan pengamatan menyediakan kedalamnya.<sup>51</sup>

## 3. Triangulasi Data

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan kevalidan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data tersebut. Triangulasi dimaksudkan sebagai pembandingan dan pengecek hasil data dari wawancara, sehingga data yang di dapat setelah melakukan triangulasi akan menjadi obyektif. Teknik triangulasi yang banyak digunakan yaitu pemeriksaan melalui sumber lainnya.

---

<sup>50</sup> Lexy.J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal. 177

<sup>51</sup> Ibid hal 197

Dalam teknik triangulasi ini banyak cara yang bisa digunakan untuk mengecek kesulitan data, tetapi peneliti hanya bisa menggunakan dua cara, yaitu:

Pertama, triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.<sup>52</sup>

Kedua, triangulasi dengan metode berarti peneliti mengecek keabsahan data dari beberapa teknik pengumpulan data dari beberapa teknik pengumpulan data (observasi, wawancara dan dokumen). Dalam hal ini peneliti membandingkan hasil informasi dari beberapa informan.<sup>53</sup>

---

<sup>52</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal. 326-331.

<sup>53</sup> Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rakesarasin, 1996), hal.



## BAB IV

### GAMBARAN UMUM PAGUYUBAN KAMPUNG ILMU

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian terletak di jalan Semarang Kelurahan Tembok Dukuh Kecamatan Bubutan RT 07 RW 08 Kota Surabaya. Lokasi ini terletak sekitar 45 meter dari sekitar stasiun Pasar Turi Surabaya. Paguyuban kampung ilmu merupakan obyek penelitian yang memiliki luas bangunan 2.500 m<sup>2</sup>.<sup>51</sup>

Kecamatan Bubutan secara geografis di wilayah Surabaya Pusat, dengan ketinggian 4 meter di atas permukaan air laut. Kecamatan Bubutan dibatasi oleh beberapa kecamatan yang berada disekitar Kecamatan Bubutan.

Berikut ini adalah batas administratif Kecamatan Bubutan :

Sebelah Utara : Kecamatan Krembangan

Sebelah Timur : Kecamatan Genteng

Sebelah Selatan : Kecamatan Sawahan

Sebelah Barat : Kecamatan Krembangan dan Asemrowo<sup>52</sup>

Lokasi paguyuban kampung ilmu sangatlah strategis dan menjadi pilihan utama bagi pedagang kaki lima buku, pada dasarnya tempat kampung ilmu buku ini berdiri berhadapan langsung dengan usaha pembuatan kusen serta penjualan mebeul. Sementara itu dibelakangnya berdiri megah ruko yang menjual dan menyediakan berbagai jenis onderdil serta mesin

---

<sup>51</sup> Wawancara dengan Dani selaku ketua paguyuban kampung ilmu di ruang tamu, pada tanggal 12 juni 2013 pukul 14.00.

<sup>52</sup> Data diperoleh dari Kelurahan Tembok Dukuh, pada tanggal 06 juli 2013.

berkualitas dan sebagainya.<sup>53</sup> Paguyuban Kampung ilmu itu sendiri merupakan para pedagang kaki lima yang membentuk komunitas penjual berbagai buku yang berdiri pada tanggal 09 April 2008.

## **B. Sejarah Berdirinya Paguyuban Kampung Ilmu**

Sejarah merupakan bagian terpenting dari peristiwa, mengenai sejarah terbentuknya paguyuban kampung ilmu tidak terlepas dari pro dan kontra. Awal diberlakukannya Peraturan Daerah Kota Surabaya Nomor: 17 Tahun 2003 tentang "pengembalian fungsi jalan, jembatan dan trotoar". Dampak dari berlakunya perda mengakibatkan hilangnya pencaharian sebagian masyarakat kota, khususnya di sektor informal seperti pedagang kaki lima. Maksud dan tujuan peraturan perda ini untuk mengkosongkan atau "mengobrak abrik" lahan usaha seluruh pedagang lima yang berada disepanjang jalan, jembatan dan trotoar seluruh kota Surabaya. Langkah pemerintah tersebut disadari oleh pedagang kaki lima, akan tetapi mereka tidak mengetahui waktu kapan adanya pengusuran (kurangnya antisipasi).<sup>54</sup>

Pembicaraan ini terjadi setahun pra-relokasi atau sebelum pengusuran pedagang kaki lima buku di jalan Semarang dilakukan dengan berbagai gagasan opini yang diperbincangkan, diantaranya tentang buku dan manfaatnya. Dikarenakan tidak tersedianya lahan baru untuk merelokasi korban pengusuran pedagang kaki lima dengan berat hati rombongan "kaki lima" yang berukuran 2 meter x 2,5 meter disepanjang jalan Raden Saleh berdekatan di depan stasiun Pasar Turi Kota Surabaya dibersihkan. Setelah

---

<sup>53</sup> Hasil observasi di lokasi penelitian pada tanggal 04 juni 2013 pada pukul 09.00

<sup>54</sup> Wawancara dengan Dani selaku ketua paguyuban kampung ilmu di ruang tamu, pada tanggal 12 juni 2013 pukul 13.50.

kejadian tersebut para pedagang kaki lima secara swadaya akan menggagas mengenai konsep dan format tempat paguyuban mereka untuk berdagang yang tidak mengganggu ketertiban di sepanjang trotoar jalan atau jembatan. Rencana tempat itu dinamakan dengan sebutan "kampung ilmu".

Mengenai nama Kampung Ilmu sendiri sebenarnya berasal dari pemikiran pada aspek sosial, budaya dan pendidikan. **Pertama**, secara sosial kampung ilmu ini sebagai tempat para pedagang mencari nafkah. **Kedua**, dilihat dari aspek budaya, kampung ilmu menjadi tempat pijakan masyarakat kelas menengah ke bawah yang masih banyak di Surabaya yang ingin mencari buku murah dengan harga terjangkau. **Ketiga**, aspek pendidikan merupakan sebagai simbiosis mutualisme atau saling menguntungkan antara penjual dan pembeli, dengan harapan penjual bukan saja mencari ekonomi keuntungan dari pembeli, akan tetapi dengan berbagai buku dibeli masyarakat akan bermanfaat untuk mencerdaskan anak bangsa melalui pendidikan ilmu pengetahuan.

Selanjutnya pada tanggal 14 Maret 2008 secara tiba-tiba surat Kecamatan Bubutan Surabaya Nomor: 050/177/436.9.2/2008 tentang penertiban lokasi pedagang kaki lima Buku Jalan Semarang dan harus dipastikan dalam keadaan kosong pada tanggal 21 Maret 2008. Atas dasar itu secara otomatis pedagang kaki lima mencari tempat usaha yang baru. Padahal para pedagang kaki lima belum menyelesaikan desain secara optimal dan maksimal, tetapi tergambar lokasi itu terdiri dalam dua lantai dasar untuk parkir ruko dan lantai atas untuk berjualan buku.

Berdasarkan surat Kecamatan Bubutan Surabaya, pada tanggal 31 Maret 2008 para pedagang kaki lima dan dukungan lainnya melakukan aksi sosial. Persiapan yang dilakukan adalah membawa kain putih sepanjang 100 meter dengan terkumpul sekitar 2000 jumlah tanda tangan, bukti itu akan diserahkan kepada Pemerintah Kota Surabaya. Akan tetapi pada waktu itu pemkot tidak berada di lokasi, hanya didatangi oleh Asisten I Pemerintahan dan bukti tersebut diserahkan. Aksi sosial dilanjutkan ke kantor Walikota Surabaya dengan jalan kaki.<sup>55</sup>

Kesepakatan saat aksi sosial dan atas perintah Asisten I Pemerintahan agar pedagang buku jalan Semarang mengirimkan 3 orang utusan untuk menerima hasil keputusan Rapat antar Instansi bersama Walikota Surabaya. Berdasarkan hasil keputusan rapat atas instansi terkait bersama Walikota Surabaya tanggal 01 April 2008, dengan ketentuan sebagai berikut:<sup>56</sup>

- 1) Bahwa untuk menjaga dan melestarikan Jl. Semarang sebagai icon buku bekas Kota Surabaya.
- 2) Bahwa untuk menertibkan Pedagang Kaki Lima (PKL) dan mengembalikan fungsi jalan dan trotoar.
- 3) Bahwa sesuai Peraturan Daerah Kota Surabaya Nomor : 17 Tahun 2003.
- 4) Bahwa untuk itu perlu dilakukan penertiban terhadap PKL buku jalan Semarang dan dipindahkan di tanah Eks Dinas Pekerjaan Umum (DPU) Milik Pemerintah Kota Surabaya terletak di jalan Semarang No. 55

---

<sup>55</sup> Wawancara dengan Dani selaku ketua paguyuban kampung ilmu di ruang tamu, pada tanggal 12 juni 2013 pukul 14.00

<sup>56</sup> Data diperoleh dari dokumentasi paguyuban kampung ilmu, pada tanggal 12 juni 2013 pukul 14.00.

RT.08 RW.07 Kelurahan Tembok Dukuh Kecamatan Bubutan Kota Surabaya.

- 5) Bahwa untuk memudahkan relokasi ini ditugaskan Dinas Pekerjaan Umum (DPU) untuk mempersiapkan Lahan dimaksud sampai selesai.
- 6) Bahwa selama proses persiapan, kepada Dinas atau instansi yang berkepentingan untuk itu tidak berhak melakukan pengusuran terhadap PKL buku jalan Semarang.
- 7) Bahwa dalam kurun waktu 7 hari, selanjutnya diperintahkan kepada PKL Buku Jl. Semarang untuk menempati Lokasi tersebut dan tidak dibenarkan menempati kembali tempat asalnya.
- 8) Hal-hal yang berkenaan dengan tanah tersebut termasuk Surat Perintah menempati lokasi tersebut akan diselesaikan kemudian.

Mengenai tempat baru bagi penghuni kampung ilmu pada tanggal 09 April 2008 melakukan "*program perhutanisasi*", istilah ini merupakan bagian dari kerja bakti pembersihan tempat mulai dari memindahkan barang-barang berserakan yang menumpuk dan sampah yang berserakan dari pasar Turi serta nampak semak dan liar rerumputan. Bertepatan itu juga paguyuban kampung ilmu diresmikan.

### **C. Azas dan Tujuan Paguyuban**

#### **1. Azas Paguyuban**

- 1) Kelompok paguyuban pedagang kaki lima di jalan Semarang Kota Surabaya ini berazaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

- 2) Berazaskan atas dasar gotong royong (bekerja keras, bekerja cerdas dan bekerja ikhlas).

## 2. Tujuan Paguyuban

- 1) Mengembangkan kesejahteraan anggota pada khususnya dan kemajuan lingkungan kerja pada umumnya dalam rangka menggalang terlaksananya masyarakat adil dan makmur.
- 2) Meningkatkan dan mengembangkan taraf hidup dan kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat, khususnya para pedagang kaki lima.
- 3) Mendorong dan menumbuhkan usaha-usaha produktif anggota dalam rangka peningkatan pendapatan.
- 4) Berperan sebagai kelompok masyarakat yang membangun dan menciptakan perekonomian bernilai tinggi pada sektor informal dalam meningkatkan kesejahteraan hidup dengan usaha mereka.
- 5) Membangun kemandirian pedagang kaki lima dalam berbagai bidang (pendidikan, ekonomi, sosial dan budaya).
- 6) Mengembalikan citra bangsa dengan memberdayakan pedagang kaki lima dan paguyuban tersebut menjadi pusat inspirasi sebagai kegiatan mereka.

## D. Visi dan Misi Paguyuban

### 1. Visi paguyuban

- 1) Memberi nilai tawar atau mengimbangi dengan amanat dari pemerintah.

- 2) Gotong royong sebagai alat pemersatu pengelolaan paguyuban dalam pengorganisasian masyarakat.

## 2. Misi paguyuban

- 1) Menyediakan buku murah untuk membangkitkan minat baca masyarakat dan mencerdaskan bangsa menjaga keharmonisan hidup bersama.
- 2) Menjadikan icon wisata pendidikan dan buku murah bagi masyarakat.
- 3) Menjadikan pusat pengembangan ekonomi bagi masyarakat.

## E. Kode Etik Paguyuban

Paguyuban kampung ilmu menjunjung tinggi azas paguyuban dengan kode etik sebagai berikut:

- 1) Himpun keamanan, Berikan kenyamanan.
- 2) Hargai persamaan, jaga keharmonisan.
- 3) Hormati sesama pedagang, cintai para pelanggan.
- 4) Hasilkan solusi, dapatkan nilai tambah.
- 5) Hargai perbedaan, junjung toleransi.
- 6) Hasilkan kualitas, berikan kepuasan pelanggan.
- 7) Kejujuran adalah modal keberhasilan.<sup>57</sup>

Berdasarkan penjelasan Dani selaku ketua paguyuban kampung ilmu, suatu kelompok masyarakat yang menjadi anggota paguyuban memiliki suatu komitmen bersama dalam membangun paguyuban kampung ilmu, dengan

---

<sup>57</sup> Wawancara dengan Dani selaku ketua paguyuban kampung ilmu, pada 18 juni 2013 pukul 15.00.

menjunjung tinggi nilai kode etik yang telah menjadi mufakat bersama. Kode etik tersebut terbentuk pada tanggal 18 November 2008.

#### **F. Keanggotaan Paguyuban**

Dalam keanggotaan paguyuban kampung ilmu ini telah dibatasi oleh kesepakatan antara pemerintah dengan para pedagang kaki lima. Atas dasar perhitungan luas lahan yang terbatas. Dengan ditetapkan jumlah 84 kios yang tidak boleh lebih yang ditempati oleh PKL. Anggota tersebut dapat diterima menjadi anggota adalah mereka yang berjualan disepanjang jalan Semarang dan sekitarnya serta tidak terlibat dalam kegiatan yang dilarang oleh undang-undang.

Keanggotaan didasarkan atas kesadaran, kerelaan dan kesungguhan untuk ikut dan membangun bersama dalam suka duka di kelompok masyarakat. Penerimaan kelompok dan pemberhentian anggota kelompok ditentukan oleh rapat anggota atau rapat musyawarah yang diselenggarakan bersama demi mencapai tujuan yang baik.

#### **G. Daftar Anggota Paguyuban Kampung Ilmu**

Nama-nama Anggota yang peneliti peroleh, diantaranya sebagai berikut: Salim, Sri, Hasyim, Bambang, Suriati, Teguh, Supri, Slamet, Dewi, Zuli, Khotimah, Sumiati, Imron, Yusuf, Sulis, Sobirin, Kasmuji, Sucipto, Linda, Maryam, Paidi, Herman, Astuti, Khofifah, Yanto, Gunawan, Kamidi, Zulaikha, Rizal, warinah, Romlah, Trisno, Bagus, Wiwik, Khusaini, Susanti, Rofi', Muhaimin, Firda, Mamik, Dendi, Ismawati, Rohim.



## H. Hak dan Kewajiban Anggota

1. Setiap anggota berhak menempati tempat dalam berdagang atau berusaha.
2. Setiap anggota berhak mengikuti aktifitas kegiatan yang diputuskan berdasarkan hasil musyawarah mufakat bersama.
3. Setiap anggota mempunyai hak untuk menyampaikan ide gagasan dalam suatu musyawarah dan rapat dialog.
4. Setiap anggota mempunyai hak bersuara dalam pemilihan pengurus paguyuban.
5. Setiap anggota harus membayar uang iuran untuk biaya operasional seminggu sekali sebesar Rp. 15.000,00.
6. Setiap anggota berkewajiban menjaga lingkungan bersih dan sehat.

## I. Kepengurusan Paguyuban Kampung Ilmu

Pengurus paguyuban kampung ilmu berawal dari terbentuknya paguyuban dengan sendirinya yang dipilih berdasarkan kesepakatan dari pihak-pihak anggota kelompok. Dengan perkembangan kampung ilmu sendiri pemilihan tersebut berdasarkan *rembukan* atau rapat musyawarah bersama. Pemilihan kepengurusan dilakukan 5 bulan sekali. Kepengurusan paguyuban yaitu: Pengendali, terdiri dari 7 orang dan pengurus terdiri dari Ketua Pengurus, wakil, Sekretaris dan Bendahara.

Menurut Dani persyaratan menjadi pengurus paguyuban kampung ilmu tidak memperdulikan tingkat pendidikan, yang diperlukan adalah kejujuran, amanah dan bertanggung jawab terhadap anggota-anggotanya.

**Struktur Pengurus Paguyuban Kampung Ilmu terdiri dari:**

1. Pengendali 7 orang
2. Pengurus
  - 1) Ketua : Dani
  - 2) Wakil : Samirin
  - 3) Sekretaris : Susilowati
  - 4) Bendahara : Abu Muthalib

**J. Hak dan kewajiban Pengurus**

1. Pengurus menjaga asset, baik asset sosial, ekonomi dan budaya.
2. Pengurus mengayomi berbagai kalangan masyarakat, khususnya para anggota dari segala perbuatan hukum untuk dan oleh nama baik anggota.
3. Pengurus berperan sebagai relawan bagi anggota.
4. Pengurus wajib memepertanggungjawabkan kegiatannya kepada rapat anggota.
5. Pengurus mengimpetalisir setiap bulan termasuk asset.
6. Mengevaluasi rapat kerja anggota dan pengurus paguyuban.
7. Membuat program yang bersifat publikasi kepada anggota paguyuban kampung ilmu bertujuan agar anggota menguasai media informasi.

**K. Usaha dan Kegiatan Anggota Paguyuban Kampung Ilmu**

Kegiatan yang dilakukan anggota paguyuban adalah sebagai penjual berbagai buku dan sebagian penjual makanan dan minuman. Memberikan pelayanan terhadap pembeli dengan buku murah. Usaha yang dilakukan mereka berdasarkan secara kebersamaan kolektifitas anggota dalam

mengembangkan dan meningkatkan asset yang ada. Tujuan dari usaha dan kegiatan adalah bukan hanya sekedar menjual buku demi mendapatkan keuntungan semata akan tetapi dengan menjual buku diharapkan dapat mencerdaskan suatu bangsa. Sesuai dengan upaya Pemerintah yang berbunyi: *Mencerdaskan Kehidupan Bangsa, Menghapus Kebodohan dan Memusnahkan Buta Huruf*.<sup>58</sup>

Kegiatan anggota mengikuti aktifitas yang diantaranya mengikuti rapat musyawarah anggota dengan pengurus guna membahas tentang kebutuhan-kebutuhan atau keluhan-keluhan anggota bertujuan untuk mengidentifikasi masalah dalam menemukan jawaban dari suatu masalah dan mengikuti kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan kegiatan internal seperti arisan yang diadakan setiap hari minggu dengan per-orang membayar 50.000, memperingati hari Nasional, Syuro'an dan sebagainya.

#### **L. Sarana dan Prasarana**

Paguyuban kampung ilmu memiliki 84 kios bagi anggota-anggota. Di lantai II (1 ruangan perpustakaan yang berfungsi sebagai taman baca dan 1 ruangan serba guna yang berfungsi sebagai tempat serba guna. Misalnya dipakai sebagai perkumpulan anggota dan pengurus paguyuban, sebagai diskusi belajar para pelajar, acara seminar, acara slametan dan sebagainya). Ditengah-tengah lokasi ada 1 bangunan pendopo sederhana berfungsi sebagai tempat perkumpulan anggota dan pengurus paguyuban, tempat diskusi, rapat, ivent-ivent hiburan dan sebagainya, 1 kantin, 1 kolam renang sebagai hiburan

---

<sup>58</sup> Wawancara dengan Samirin di ruangan perpustakaan pada tanggal 06 Juni 2013 pukul 10.00.

masyarakat. Disamping itu juga adanya fasilitas ruangan untuk beribadah, tempat wudhu, toilet dan tempat parkir.<sup>59</sup>

---

<sup>59</sup> Hasil observasi dilapangan paguyuban kampung ilmu pada tanggal 06 Juni 2013 pukul 10.00.

## BAB V

### PENGGORGANISASIAN PEDAGANG KAKI LIMA

#### A. Proses Pengorganisasian Pedagang Kaki Lima

Kondisi pedagang kaki lima merupakan golongan masyarakat yang mengalami proses marginalisasi yang umumnya tidak terpelajar dan tidak terlatih. Golongan masyarakat ini meliputi juga para pengusaha tanpa modal dan tanpa fasilitas dari pemerintah, yang dapat dinamakan dengan golongan ekonomi yang lemah.<sup>60</sup>

Pengorganisasian pedagang kaki lima muncul terkait berhubungan dengan sejarah pedagang kaki lima. Berawal dari masalah-masalah yang dialami terkait dengan relokasi pedagang kaki lima di sepanjang jalan, jembatan dan trotoar di jalan Semarang kota Surabaya. Sesuai dengan Peraturan Daerah Kota Surabaya Nomor: 17 Tahun 2003 tentang "pengembalian fungsi jalan, jembatan dan trotoar". Atas dasar peraturan perda pemindahan dan penggusuran yang dilakukan oleh pemerintah, Apabila tempat jualan pedagang kaki lima tersebut digusur, maka mereka kehilangan lokasi untuk berdagang dan kehilangan mata pencaharian, mereka sangat bergantung pada pekerjaan tersebut. Hal tersebut akan mengakibatkan pengangguran.

Kondisi tersebut dalam ketidakberdayaan atau mereka merasa lemah dalam melakukan tindakan apa dan bagaimana yang akan dilakukan. Setelah

---

<sup>60</sup> Soetandyo Wingnyosoebroto, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), hal.167.

mendengar bahwa peraturan daerah itu diberlakukannya. Maka para pedagang kaki lima buku di sepanjang jalan kota Surabaya harus dikosongkan dengan cara penggusuran. Dengan gagasan dan opini tekat yang kuat untuk melakukan perlawanan dengan spontanitas mereka melakukan aksi sosial dengan pertimbangan-pertimbangan, apabila penggusuran tersebut dilakukan, maka para pedagang kaki lima kehilangan mata pencaharian mereka dan melalui buku mentransfer ilmu pengetahuan dapat mencerdaskan masyarakat atau suatu bangsa.

Tujuan aksi tersebut tidak lain mengembalikan hak mereka untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka, yakni menunjang kelangsungan hidup mereka, dengan perlakuan Pemkot melakukan penggusuran, apakah Pemkot memiliki solusi terhadap nasib pedagang kaki lima. Penyediaan lahan yang terpenting bagi pedagang kaki lima agar mereka kembali melakukan aktifitas sesuai semula.

Strategi dasar yang digunakan untuk memecahkan permasalahan tersebut dengan mengadakan usaha-usaha yang lebih terorganisir untuk mencapai tujuan-tujuan atau target-target tertentu. Dengan kata lain, melalui tindakan-tindakan yang lebih terorganisir dan terarah, golongan-golongan tersebut mampu memperoleh kekuatan dan tujuan yang diinginkan. Tindakan-tindakan masyarakat yang terorganisir ini dapat diajukan untuk lembaga-lembaga tertentu, juga untuk seseorang atau sekelompok orang. Teknik-teknik yang digunakan adalah menggerakkan kelompok masyarakat dalam kegiatan yang terorganisir dan juga menggerakkan masyarakat dalam

tindakan langsung (*direct action*) untuk memecahkan konflik-konflik atau pertentangan-pertentangan, termasuk teknik-teknik pengajuan usulan atau saran-saran dengan menggunakan kekuatan massa.

Melihat suatu masalah tersebut yang menjadi masalah bersama dan hanya dapat ditangani bersama maka dengan pertimbangan-pertimbangan tersebut, pedagang kaki lima dan pihak-pihak yang mendukung atau mendapatkan partisipasi dalam melakukan aksi dengan mengumpulkan massa, rasa kebersamaan, kesatuan yang terintegrasi dengan sendirinya melalui pendekatan moral. Secara spontanitas mereka mempersiapkan membawa kain putih yang berukuran sepanjang 100 meter dengan terkumpul tanda tangan sebanyak 2000 orang atau massa, itu bertepatan turunnya surat Kecamatan Bubutan Surabaya pada tanggal 31 Maret 2008. Apapun yang mengenai aktifitas pedagang kaki lima yang mengganggu pengguna jalan di sepanjang jalan maka tempat tersebut dikosongkan. Aksi sosial dilakukan di kantor Walikota Surabaya dengan jalan kaki. Proses tersebut berbuah titik terang dengan diterimanya gagasan atau *unek-unek* masalah tersebut direspon atau akan disepakati pemerintah kota Surabaya yang melalui Asisten I Pemerintahan.

Dengan kesepakatan 3 orang utusan datang menerima hasil keputusan Rapat antar Instansi bersama Walikota Surabaya. Berdasarkan hasil keputusan rapat atas instansi terkait bersama Walikota Surabaya tanggal 01 April 2008. Dani selaku pedagang kaki lima mengatakan aksi tersebut dengan jiwa tekad untuk kepentingan bersama dan nasib pedagang kaki lima secara

spontanitas keinginan untuk melakukan perubahan mereka lakukan diharapkan mampu mewujudkan masyarakat yang sejahtera.

Hasil keputusan rapat menghasilkan ketentuan-ketentuan sebagai berikut: a) Bahwa untuk menjaga dan melestarikan Jl. Semarang sebagai icon buku bekas Kota Surabaya. b) Bahwa untuk menertibkan Pedagang Kaki Lima (PKL) dan mengembalikan fungsi jalan dan trotoar c) Bahwa sesuai Peraturan Daerah Kota Surabaya Nomor : 17 Tahun 2003 d) Bahwa untuk itu perlu dilakukan penertiban terhadap PKL buku jalan Semarang dan dipindahkan di tanah Eks Dinas Pekerjaan Umum (DPU) Milik Pemerintah Kota Surabaya terletak di jalan Semarang No. 55 RT.08 RW.07 Kelurahan Tembok Dukuh Kecamatan Bubutan Kota Surabaya. e) Bahwa untuk memudahkan relokasi ini ditugaskan Dinas Pekerjaan Umum (DPU) untuk mempersiapkan Lahan dimaksud sampai selesai f) Bahwa selama proses persiapan, kepada Dinas atau instansi yang berkepentingan untuk itu tidak berhak melakukan penggusuran terhadap PKL buku jalan Semarang g) Bahwa dalam kurun waktu 7 hari, selanjutnya diperintahkan kepada PKL Buku Jl. Semarang untuk menempati Lokasi tersebut dan tidak dibenarkan menempati kembali tempat asalnya h) Hal-hal yang berkenaan dengan tanah tersebut termasuk Surat Perintah Menempati Lokasi tersebut akan diselesaikan kemudian. Bertepatan pada 09 April 2008 resmi paguyuban kampung ilmu diresmikan.<sup>61</sup>

---

<sup>61</sup> Data diperoleh dari dokumentasi paguyuban kampung ilmu, pada tanggal 12 juni 2013 pukul 14.00.



Paguyuban kampung ilmu ini merupakan suatu alat pengorganisasian pedagang kaki lima dalam membentuk suatu karakter sosial, ekonomi dan budaya yang menjadi suatu bersosial dengan berbagai kalangan masyarakat untuk melakukan kegiatan ekonomi, yang menyediakan berbagai koleksi buku dan buku murah.

Pendekatan awal yang dilakukan oleh paguyuban kampung ilmu mengajak bersama pedagang kaki lima untuk melakukan sebuah perubahan yang lebih baik dengan gagasan-gagasan dari pengidentifikasian masalah mereka, yang akan ditindaklanjuti dengan rencana untuk merealisasikan bersama-sama dalam kepentingan bersama untuk merumuskan suatu masalah tersebut.

Mengenai nama paguyuban kampung ilmu sendiri sudah lama sejak sebelum terbentuknya dan diresmikannya paguyuban kampung ilmu. Dikatakan kampung ilmu karena ditempat ini menyediakan berbagai macam buku bacaan dan tempat rujukan masyarakat mencari referensi mengenai wawasan ilmu pengetahuan. Nama paguyuban kampung ilmu merupakan bagian dari sosial budaya masyarakat dari aktivitas tersebut. Sedangkan paguyuban tersebut merupakan kebersamaan, keterlibatan, komunikasi, relasi yang terjadi terus menerus, sehati dan sejiwa dalam suka maupun duka untuk menghidupi dan menghadapi serta menghayati tugas, karya, dan panggilan hidup dalam mewujudkan visi dan misi paguyuban tersebut. Jadi, secara langsung atau spontanitas dari aspek sosial budaya yang ada dimasyarakat dan itu disepakati oleh pedagang kaki lima.

Peran paguyuban kampung ilmu mengorganisir pedagang kaki lima dengan cara proses untuk berbagai tindakan dari penentuan masalah sampai pada pemecahan masalah atau tercapainya tujuan. Hal itu salah satunya adalah akan membentuk suatu organisasi dengan terstruktur dalam memangemen pengelolaannya, maka dengan ide, gagasan yang akan direncanakan dan akan direalisasikan dengan kesepakatan seluruh pihak paguyuban kampung ilmu. Gagasan tersebut tentang kepengurusan kampung ilmu dengan sendirinya spontanitas yang dipilih berdasarkan kesepakatan dari pihak-pihak anggota kelompok. Dengan perkembangan kampung ilmu sendiri pemilihan tersebut berdasarkan *rembukan* atau rapat musyawarah bersama dengan teknis semua anggota harus hadir. Pemilihan pengurus dengan pendapat masing-masing dengan menawarkan opsi/pilihan calon pengurus dengan mengarahkan mereka yang dipimpin oleh ketua rapat anggota. Suara terbesar dari pendapat masing-masing yang telah sepakati 2 orang, setelah itu masing-masing anggota memilih dengan bersuara, misalnya memilih si A atau si B. Setelah terbentuk ketua paguyuban, devisioner lainnya, dipilih ketua dengan kesepakatan antara anggota lainnya.

Tercapainya pembentukan kepengurusan kampung ilmu, maka langkah selanjutnya yang dilakukan oleh paguyuban kampung ilmu yaitu perumusan visi-misi dan tujuan. Kampung ilmu yang mempunyai tujuan sama, saling berinteraksi, saling adanya ketergantungan dalam mencapai tujuan bersama, adanya rasa kebersamaan dan memiliki atau mempunyai norma-norma dan nilai-nilai tertentu. Menentukan tujuan merupakan uraian

keadaan yang dicita-citakan di dalam komunitas paguyuban. Sedangkan misi mengenai tentang kegiatan utama anggota yang dilakukan oleh paguyuban kampung ilmu untuk mencapai keadaan seperti terurai dalam tujuan.

Mengenai visi-misi dan tujuan tidaklah langsung "*diketok palu*" atau ditetapkan langsung. Dengan pengurus membuat agenda rapat musyawarah untuk apa saja agenda-agenda atau kegiatan selanjutnya dan bagaimana menjalankannya sesuai dengan berorganisasi lewat paguyuban kampung ilmu. Seluruh anggota dan pengurus harus mengikuti agenda tersebut. Dengan rapat yang dijalankan secara bersama dalam terkumpul antara anggota dan pengurus ini dengan berbagai opini gagasan membicarakan visi-misi dan tujuan paguyuban kampung ilmu. Opini dan gagasan tersebut bisa dilakukan dengan cara berdialog atau memberikan tanya dan jawab yang saling mengutarakan apa saja yang ingin disampaikan dirapat musyawarah atau *rembukan*, sehingga mengetahui pilihan visi- misi dan tujuan, yang akan berpengaruh pada dinamika kegiatan yang akan dijalankan sesuai dengan visi-misi dan tujuan tersebut terarah atau termanage.

Dengan rapat yang dilakukan antara seluruh anggota dan pengurus dengan berbagai alasan dan pendapat. Maka visi- misi dan tujuan dari paguyuban kampung ilmu sebagai berikut: Visi paguyuban diantaranya: a. Memberi nilai tawar atau mengimbangi dengan amanat dari pemerintah. b. Gotong royong sebagai alat pemersatu pengelolaan paguyuban dalam pengorganisasian masyarakat. Misi paguyuban yaitu: a. Menyediakan buku murah untuk membangkitkan minat baca masyarakat dan mencerdaskan

bangsa menjaga keharmonisan hidup bersama b. Menjadikan icon wisata pendidikan dan buku murah bagi masyarakat c. Menjadikan pusat pengembangan ekonomi bagi masyarakat. Sedangkan tujuannya sebagai berikut: a. Mengembangkan kesejahteraan anggota pada khususnya dan kemajuan lingkungan kerja pada umumnya dalam rangka menggalang terlaksanya masyarakat adil dan makmur b. Meningkatkan dan mengembangkan taraf hidup dan kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat, khususnya para pedagang kaki lima c. Mendorong dan menumbuhkan usaha-usaha produktif anggota dalam rangka peningkatan pendapatan d. Berperan sebagai kelompok masyarakat yang membangun dan menciptakan perekonomian bernilai tinggi pada sektor informal dalam meningkatkan kesejahteraan hidup dengan usaha mereka e. Membangun kemandirian pedagang kaki lima dalam berbagai bidang (pendidikan, ekonomi, sosial dan budaya) f. Mengembalikan citra bangsa dengan memberdayakan pedagang kaki lima dan paguyuban tersebut menjadi pusat inspirasi sebagai kegiatan mereka.

Rapat dialog atau musyawarah ini dilakukakn seminggu sekali yang dihadiri seluruh anggota paguyuban kampung ilmu. Musyawarah ini dilakukan sebagai media komunikasi interaktif mengenai ide, gagasan atau opini yang dirembukkan secara bersama-sama untuk membahas apa saja yang menjadi masalah mereka dan membahas apa saja yang menjadi kegiatan rutinitas aktivitas, dirumuskan, untuk memecahkan suatu masalah dari kebutuhan mereka.

Paguyuban kampung ilmu melakukan kegiatan-kegiatan yang sesuai dengan visi-misi dan tujuan tersebut. Kegiatan yang diadakan oleh paguyuban kampung ilmu, sebagai berikut:

1. Melaksanakan rapat anggota dengan pengurus setiap seminggu sekali tentang apa saja yang menjadi pembahasan untuk di bicarakan secara bersama dalam bentuk musyawarah atau rapat dialog. Seperti membahas kegiatan yang akan direncanakan dan laporan keuangan.
2. Penarikan biaya operasional seminggu sekali sebesar Rp. 15.000,00, biaya ini seperti uang kebersihan, listrik dan sebagainya.
3. Mengadakan sunatan gratis bagi fakir miskin.  
Acara ini bekerjasama dengan Badan Amil Zakat Jatim Kota Surabaya. Acara ini dilaksanakan setiap setahun sekali. Acara yang dilakukan oleh paguyuban kampung ilmu ini memberikan gratis sunatan masal.
4. Mengadakan seminar dengan mendatangkan hermawan kertajaya sebagai pembicaranya, kursus bahasa inggris yang dibantu pihak yayasan pendidikan st. Louis.
5. Membentuk bimbingan belajar (BIMBEL) SD yang dilaksanakan setiap hari minggu ba'da maghrib atau setelah maghrib di gedung Serba Guna. Bimbel ini diadakan bertujuan membangkitkan minat baca dan mencerdaskan bangsa. Peserta bimbingan belajar ini dengan gratis. Peserta hanya mendaftar mengisi biodata identitas peserta. Dengan guru pengajar dua orang yaitu Lutfi dan Hendra.

6. Mengadakan arisan setiap minggunya dengan per-orang sebesar 50.000,00
7. Warga Kampong Ilmu mendirikan sebuah lembaga keuangan yang menopang sendi perekonomian penghuninya yaitu Bank Kampong Ilmu yang juga mereka sebut *Bank Tolak Miskin* (Bank Kampong Ilmu). Bank ini didirikan pada 26 April 2011 untuk menjawab kebutuhan permodalan para pedagang buku. Pendanaan bank ini bersumber dari penghuni Kampong Ilmu atau permodalan bersumber dari anggota.

Berdasarkan penjelasan Dani (ketua paguyuban) mengatakan berdirinya bank ini dipicu dari kesulitan permodalan pasca relokasi pedagang kaki lima. Kemudian Serikat Pedagang Kaki Lima Bubutan (SPKLB) membentuk sebuah bank sebagai lembaga keuangan untuk menopang kesulitan uang para pedagang. Pendanaannya bersumber dari urunan para pedagang setiap hari.<sup>62</sup>

Menabung bagi anggota paguyuban kampung ilmu yang disebut dengan "*Bank Kampung Ilmu*". Dengan menabung 1.000 setiap harinya yang diikuti oleh seluruh anggota paguyuban. Menabung yang dikelola paguyuban tersebut tanpa ikut campur tangan siapapun atau lembaga manapun.<sup>63</sup>

Sebelum adanya Bank Kampung Ilmu ini para pedagang kaki lima kesulitan mencari pinjaman uang dari bank konvensional, mereka pun meminjam ke bank titil atau alias bank rentenir (meminjam uang dengan suku bunga yang tinggi). Setelah adanya Bank kampung Ilmu

---

<sup>62</sup> Wawancara di ruangan perpustakaan kampong ilmu 14 Juni 2013 pukul 15.00

<sup>63</sup> Wawancara dengan Ilham di warung sruput kampung ilmu 20 juni 2013.

pedagang kaki lima tidak kesulitan dalam mencari modal atau pinjaman uang.

Dari penjelasan mengenai bank kampung ilmu merupakan suatu inovasi warga kampung ilmu yang didasari atas ekonomi kerakyatan, hal ini bentuk dari uang yang mereka tabung bergulir di kampung ilmu itu sendiri dan tidak ada intervensi atau campur tangan pemerintah.

8. Mengadakan Musyawarah setiap 5 tahun sekali mengenai pergantian kepengurusan.
9. Mengikuti kegiatan seminar yang diadakan oleh pemkot.
10. Mengadakan acara budaya *greget syuro*.

Acara *greget syuro* ini merupakan acara tradisi dari paguyuban kampung ilmu itu sendiri yang diberikan nama dari budaya paguyuban dari kampung ilmu. Acara *greget syuro* ini dilakukan setiap bulan Syuro. Makna dari *greget syuro* itu sendiri berani dengan kuat dalam mengenang perjuangan para pedagang kaki lima dengan jiwa tekadnya membawa mereka kembali pada mata pencaharian yang semula mereka kerjakan, acara tersebut dengan selamatan *tumpeng*.

11. Sesuai dengan visi dan misi paguyuban kampung ilmu.

Dalam upaya meningkatkan minat baca masyarakat kampung ilmu dibantu oleh LSM. Karena sangat pentingnya kampoeng ilmu yang menjadi pasar buku bekas terbesar di Indonesia yang terletak Surabaya ini, maka banyak Lembaga Masyarakat (LKM) yang ingin menaungi dan mendampingi kampung ilmu agar masyarakat lebih berminat untuk

berkunjung dan membeli buku yang dijual disana. Untuk meningkatkan gemar membaca, hal pertama adalah berawal dari diri sendiri. Selain itu juga harus didukung keluarga dan lingkungan sekitar serta pemerintah. Untuk itu masyarakat Surabaya mendeklarasikan gerakan Surabaya Bangkit Membaca di Kampung Ilmu, Jalan Semarang Surabaya.

Gerakan Surabaya Bangkit Membaca juga telah melantik 1.000 kader baca yang akan disebar di sejumlah sudut-sudut tempat baca di Kota Surabaya. Sudut-sudut tempat baca tersebut meliputi balai RT/RW masing-masing kelurahan, posyandu, puskesmas dan tempat-tempat umum lain. acara tersebut didukung oleh beberapa elemen masyarakat meliputi Dewan Kota, Insan Baca, Sapu Lidi, Kubaca dan sebagainya Serta bekerjasama kepada Ikatan Penerbit Indonesia (Ikapi), Peguyuban Marga Tionghoa Surabaya, Kubaca, Kawan Baca, Insan Baca, Dewan Pendidikan, dan Dewan Kota. Juga, mahasiswa ITS, Unair dan Unesa. Gerakan untuk membangkitkan minat baca terus dilakukan. Setelah serentak membaca di Taman Flora yang dilaksanakan pada waktu lalu pada tanggal 20 Mei 2008.

## 12. Mengadakan Pelatihan

Pelatihan sebagai pengembangan keterampilan para pedagang dalam menciptakan kreativitas kegiatan ekonomi. Bentuk pelatihan diantaranya manajemen dan pelatihan berwirausaha guna memberikan pelatihan tentang cara membuat pembukuan pengeluaran dan pemasukan atau pembukuan pendapatan yang diperoleh dari usaha mereka dan



memberikan wawasan mengenai mengembangkan bakat dan potensi yang ada pada mereka, yang diarahkan untuk dilatih agar pandai membaca peluang yang ada di masyarakat. Pelatihan ini bekerjasama dengan LSM dan Universitas/ sederajat seperti ITS dan Unesa. Pelatihan ini diselenggarakan setiap sebulan sekali. Mengenai jadwal dan waktunya ditentukan berdasarkan hasil rapat yang telah disepakati bersama. Pelatihan ini untuk membimbing mereka tentang pengetahuan dalam mengelola keuangan, strategi pemasaran dan menghadapi penjual atau pelanggan kampung ilmu.

Sesuai dengan tujuan pengorganisasian dan pengembangan masyarakat, melalui proses pengorganisasian masyarakat, rakyat akan belajar bagaimana mereka mengatasi ketidakberdayaan (*powerless*) mereka, sekaligus mengembangkan kapasitas mereka untuk memaksimalkan kemampuan mereka hadapi dengan kemampuan mereka sendiri. Dalam proses menganalisis struktur dan lembaga-lembaga yang “menindas” mereka, masyarakat akan berkembang dari sekedar obyek yang tidak manusiawi menjadi manusia seutuhnya yang sadar akan hak-haknya dan dapat menentukan nasib mereka sendiri sehingga lebih bermartabat.

Dalam meningkatkan kondisi kesejahteraan atau taraf hidup masyarakat terutama pada lingkungan komunitas yang bersangkutan. Untuk mewujudkan hal tersebut, maka ada beberapa langkah yang harus dilakukan:

- 1) Melakukan identifikasi kebutuhan dan permasalahan yang baru maupun yang lama di masyarakat.

- 2) Identifikasi potensi masyarakat dan sumberdaya yang dimiliki.
- 3) Merumuskan tindakan untuk memenuhi kebutuhan atau memecahkan permasalahan.
- 4) Menumbuhkan kemampuan masyarakat untuk membangun guna meningkatkan kualitas hidup. Kompetensi ini menyangkut rasa ingin memperbaiki nasibnya, rasa percaya diri dan critical mass, yaitu sekelompok warga yang dapat melihat lebih jauh dan lebih luas.<sup>64</sup>

---

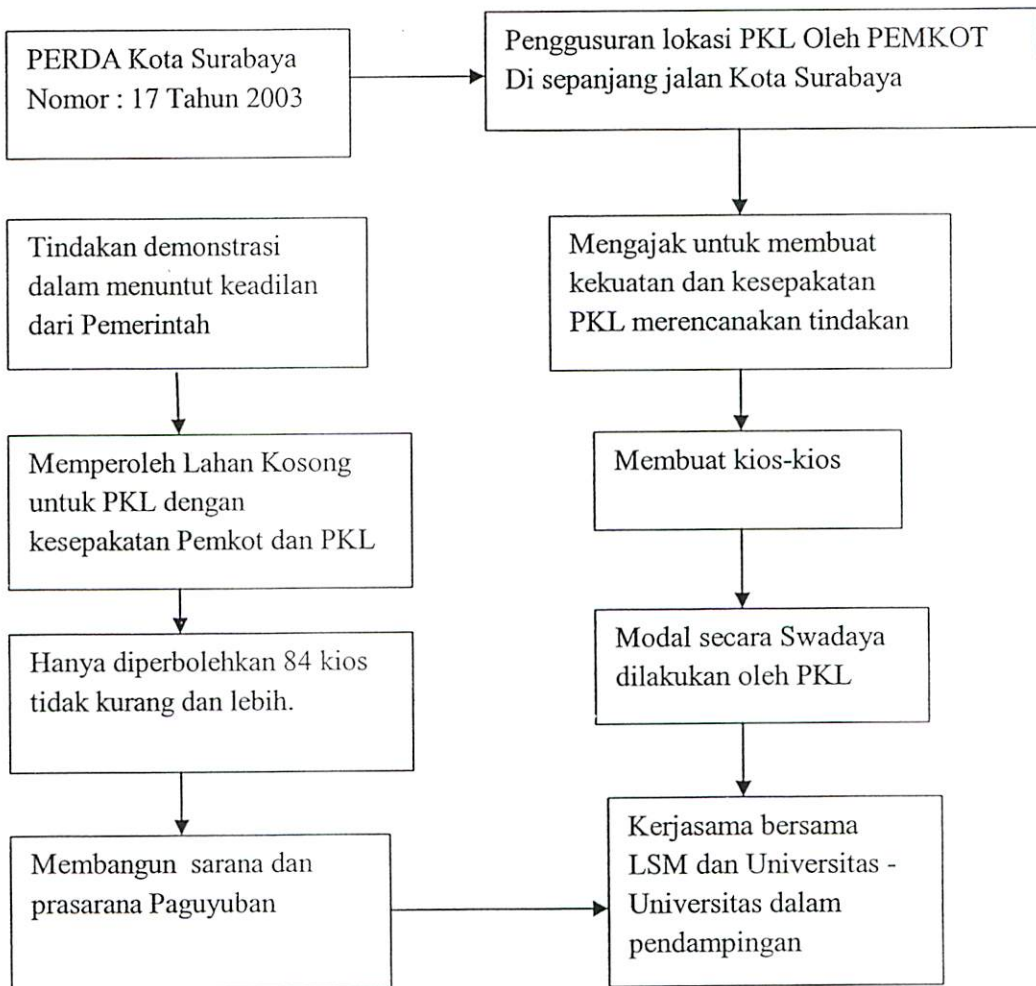
<sup>64</sup> [http://wiki.fasilitator-masyarakat.org/index.php?title=Pengembangan\\_Masyarakat](http://wiki.fasilitator-masyarakat.org/index.php?title=Pengembangan_Masyarakat), diakses pada tanggal 06 juni 2013.

Adapun pengorganisasian pedagang kaki lima di kampung ilmu, sesuai alur dibawah ini:



### Bagan 1

#### Alur Pengorganisasian PKL Di Paguyuban Kampung Ilmu



Langkah dalam pengorganisasian pedagang kaki lima sebagai berikut:

### **1. Membangun Kesadaran Masyarakat**

Dalam membangun kesadaran masyarakat pedagang kaki lima perlu adanya suatu pertemuan komunitas yang diadakan seluruh warga. Bertujuan mendampingi awal dari membangun peningkatan kesadaran untuk melakukan perubahan yang lebih baik. Kesadaran masyarakat ini dilakukan untuk mengetahui dan memahami masalah yang dihadapi pedagang kaki lima yang dianggap sebagai akibat pengganggu sepanjang jalan. Dalam membangun masyarakat, bahwasannya berjualan disepanjang jalan akan merugikan pengguna jalan. Akan tetapi disisi lain mereka dibutuhkan oleh masyarakat menengah ke bawah dalam menyediakan barang dan jasa.

Meningkatkan kesadaran diantara komunitas harus adanya pengorganisasian yang dilakukan oleh pendamping masyarakat. Membangun kesadaran masyarakat atau komunitas tersebut memberikan pencerahan bahwa mereka sedang menghadapi persoalan. Dalam persoalan masalah yang mereka hadapi, maka perlu di organisir dalam mampu menyelesaikan masalah yang mereka hadapi.

Kesadaran mereka akan memberikan motivasi dalam memperjuangkan keadilan sesama pedagang kaki lima. Dalam hal ini kesadaran tersebut terbentuk dengan gagasan dan ide-ide opini yang mereka utarakan secara bersama dalam pertemuan seluruh warga, atau khususnya pelaku pedagang kaki lima itu sendiri.

## **2. Membangun Komunitas**

Membangun komunitas pedagang kaki lima dalam suatu wadah paguyuban, mereka melakukan suatu pertemuan dialog musyawarah dalam pengidentifikasian masalah dan penentuan kebutuhan pedagang kaki lima. Langkah ini merupakan bagian dari mengidentifikasi kebijakan pokok yang dihadapi oleh komunitas tersebut. Hasil dari kesepakatan dalam pertemuan rapat tersebut yang pokok adalah membentuk kepengurusan dalam memperkuat komunitas. Dengan membangun komunitas dalam wujud memperkembangkan apa yang menjadi kebutuhan yang akan dijadikan pertimbangan untuk melakukan perubahan yang lebih baik.

Dalam membangun komunitas diperlukan kerjasama antara pihak-pihak yang bisa menjadi pendamping pedagang kaki lima. Salah satunya adalah bekerjasama dengan LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) dan Universitas atau perguruan Tinggi, dengan memberikan pelatihan-pelatihan. Melibatkan pihak-pihak tertentu upaya penguatan interaksi sosial dalam masyarakat, membangun kebersamaan dan membantu mereka untuk berkomunikasi dengan sesamanya dalam rangka menciptakan dialog, saling memahami dan melahirkan tindakan sosial.

## **3. Mengidentifikasi Masalah dan Penentuan Kebutuhan Pedagang kaki lima**

Setelah terbentuknya paguyuban kampung ilmu, mengidentifikasi atau memikirkan bersama tentang kendala-kendala yang dihadapi mereka berbagai problematik, bertujuan untuk mengatasi masalah-masalah

tersebut. Langkah pijakan adalah mendiskusikan bersama-sama yang menjadi *unek-unek* atau apa yang dipikirkan tentang keluhan mereka, dalam proses kurun waktu yang berjalan dengan gagasan-gagasan atau ide pemikiran.

Masalah yang sangat penting ditelaah adalah tentang pengusuran pedagang kaki lima yang dipandang secara negatif, identik dengan kemacetan jalanan. Mereka tidak hanya dinilai mengganggu arus lalu lintas kendaraan bermotor, mereka juga sering kali menempati trotoar yang diperuntukan bagi pejalan kaki. Ketika pemerintah berupaya mengembalikan kondisi jalan dan trotoar ke fungsi semula, mereka menolak. Penolakan dan perlawanan dari para PKL ini menjadi masalah baru karena menimbulkan konflik baru antara PKL dan pemerintah serta oknum petugas dilapangan khususnya satpol PP.

Kebutuhan yang diperlukan pedagang kaki lima setelah pengusuran yang dilakukan oleh pemerintah yaitu menyediakan tempat yang layak dalam mengembalikan aktivitas mereka dalam mencari nafkah. Dengan adanya paguyuban kampung ilmu berbagai masalah baru timbul diantaranya tempat tersebut merupakan bekas tempat tumpukan sampah dari Pasar Turi dan rimbunnya rerumputan. Dengan terorganisir secara spontanitas bersama-sama mereka bergotong royong atau kerja bakti membersihkan lokasi tersebut.

Wawancara dengan Lutfi (29), Ia merupakan aktivis yang bergabung dalam komunitas pedagang kaki lima. Lokasi ini dulu tidak karuan mas, seperti tempat pembuangan sampah (TPA) yang kumuh dan rimbunnya dedaunan rerumputan. Aksi yang kami

lakukan ya bergerak membersihkan tempat tersebut atas dasar suka rela untuk tujuan bersama dan keinginan melakukan perubahan yang lebih baik.<sup>65</sup>

Kemudian kebutuhan yang perlu dibangun adalah mengadakan kios-kios bagi pedagang kaki lima. Pembangunan ini dilakukan secara swadaya, dengan mengorganisir mereka secara kesadaran dan keinginan bersama demi kelangsungan hidup, mereka secara bertahap meanbung untuk kampung ilmu hingga terbentuknya atau terealisasikannya tempat berupa kios-kios yang terdiri 84 ruangan.

Kebutuhan lainnya adalah pendukung sarana dan prasarana, merupakan kebutuhan yang mendukung kenyamanan dalam berjualan atau berdagang dan sebagainya. Paguyuban kampung ilmu ini di sulap menjadi wisata pendidikan. Ide wisata pendidikan ini muncul semenjak relokasi pedagang buku jalan Semarang ke area kampung ilmu. Ide tersebut merupakan kepedulian pedagang karena ketidakmerataannya pendidikan anak bangsa. Secara swadaya, pedagang-pedagang yang tergabung dalam Serikat Pedagang Kaki Lima Bubutan Surabaya (SPKLB-Surabaya) yang berjumlah 40.000 pedagang. Dengan kurun waktu, terealisasikannya pembangunan pendopo dan kolam renang. Fungsi pendopo tersebut merupakan tempat berdiskusi, berdialog, rapat anggota/pengurus paguyuban dan acara sosial yang tergabung dalam paguyuban tersebut. pendopo juga berfungsi sebagai tempat belajar di kalangan masyarakat baik pendidikan formal atau nonformal. Sedangkan

---

<sup>65</sup> Wawancara di Pendopo paguyuban, 08 juni 2013 pukul 13.30.

kolam renang berfungsi sebagai hiburan warga masyarakat dalam memanjakan suasana kampung ilmu.

Kebutuhan lainnya pengadaan sound system, tempat sampah, listrik dan uang kebersihan dan sebagainya. Secara swadaya, setiap anggota harus membayar iuran 15.000 perminggu dengan jumlah 84 anggota. Mengenai keputusan penarikan iuran tersebut, sebelumnya sudah dimusyawarahkan kepada anggota dan pengurus dan disepakati berdasarkan kesepakatan hasil mufakat bersama.

Menjaga kebersihan lingkungan merupakan kewajiban seluruh lapisan kampung ilmu. Pada dasarnya, dengan lingkungan bersih dan sehat dapat menarik simpati masyarakat yang dapat meluangkan waktu untuk mendatangi kampung ilmu. Serta kenyamanan pelanggan akan terjaga sehingga dalam interaksi antara pedagang dan pelanggan menjadi nyaman.

Setiap apa yang ingin menjadi keinginan bersama untuk merubah nasib mereka yang lebih baik dan sejahtera, maka tatanan sistem sosial yang ditingkatkan dan dikembangkan harus selalu mengadakan evaluasi antara anggota dengan pengurus. Apa saja yang menjadi kebutuhan yang perlu dibicarakan atau dibenahi. Untuk mendapatkan tujuan dapat dimulai dengan mengajukan pertanyaan pada setiap seluruh anggota. Hal ini berdasarkan ide gagasan atau opini dalam suatu musyawarah dan rapat dialog.



Rapat dialog atau musyawarah ini dilakukakn seminggu sekali yang dihadiri seluruh anggota paguyuban kampung ilmu. Musayawarah ini dilakukan sebagai media komunikasi interaktif mengenai ide, gagasan atau opini yang dirembukkan secara bersama-sama untuk membahas apa saja yang menjadi masalah mereka dan membahas apa saja yang menjadi kegiatan rutinitas aktivitas, dirumuskan, untuk memecahkan suatu masalah dari kebutuhan mereka.

#### **4. Merencanakan Tindakan**

Merencanakan tindakan dengan bekerjasama dengan pendamping masyarakat bertujuan merencanakan tindakan apa yang akan dilakukan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi mereka sendiri. Dengan terbentuknya kepengurusan yang sudah terstruktur. dengan menyiapkan rencana aksi yang menjadi sebuah program komunitas itu sendiri. Merencanakan tindakan merupakan bagian dari rencana yang menuju aksi program. Rencana tindakan ini dilakukan secara terus-menerus untuk menuju suatu kegiatan aksi program yang akan dilaksanakan.

#### **5. Aksi Program**

Aksi program ini merupakan proses dari suatu perencanaan tindakan yang sudah dimusyawarahkan secara bersama dengan kepengurusan paguyuban kampung ilmu. Aksi yang dilakukan mereka adalah dengan aksi sosial. Aksi ini merupakan berdasarkan swadaya yang dilakukan oleh anggota-anggota dan pengurus paguyuban kampung ilmu. Dengan

terbentuknya kepengurusan aksi program akan direalisasikan berdasarkan mufakat bersama dari hasil musyawarah.

Aksi program diantaranya :

a. Mengadakan acara budaya *greget syuro*.

*Acara greget syuro* ini merupakan acara tradisi dari paguyuban kampung ilmu itu sendiri yang diberikan nama dari budaya paguyuban dari kampung ilmu. Acara *greget syuro* ini dilakukan setiap bulan Syuro. Makna dari *greget syuro* itu sendiri berani dengan kuat dalam mengenang perjuangan para pedagang kaki lima dengan jiwa tekadnya membawa mereka kembali pada mata pencaharian yang semula mereka kerjakan, acara tersebut dengan selamatan *tumpeng*.

b. Membentuk bimbingan belajar (BIMBEL) SD yang dilaksanakan setiap hari minggu ba'da maghrib atau setelah maghrib di gedung Serba Guna. Bimbel ini diadakan bertujuan membangkitkan minat baca dan mencerdaskan bangsa. Peserta bimbingan belajar ini dengan gratis. Peserta hanya mendaftar mengisi biodata identitas peserta. Dengan guru pengajar dua orang yaitu Lutfi dan Hendra.

c. Program Bank Kampung Ilmu

Warga Kampoeng Ilmu mendirikan sebuah lembaga keuangan yang menopang sendi perekonomian penghuninya yaitu Bank Kampoeng Ilmu yang juga mereka sebut *Bank Tolak Miskin* (Bank Kampoeng Ilmu). Pendanaan bank ini bersumber dari penghuni Kampoeng Ilmu atau permodalan bersumber dari anggota.

## **B. Dampak perubahan Komunitas Paguyuban Kampung Ilmu**

Terbentuknya paguyuban kampung ilmu memberikan perubahan yang lebih baik dari sebelum adanya paguyuban tersebut. Dampak dari setelah terbentuknya kampung ilmu menjadikan sebuah wisata pendidikan dan buku murah. Paguyuban ini memberikan perubahan mengenai kehidupan sosial ekonomi, khususnya pada pedagang kaki lima dan umumnya bagi masyarakat luas.

### **a. Aspek Sosial dan Budaya**

Pedagang kaki lima merupakan pedagang yang menempati pinggir-pinggir jalan, jembatan dan disepanjang jalan yang dianggap sebagai penyebab kemacetan lalu lintas dan merusak keindahan wajah kota. Secara sosial mereka tidak mempunyai pilihan selain berjualan di tempat tersebut. mereka hanya bergantung pada gerobak penjajah segala apa yang mereka jual dengan keterbatasan tempat dengan modal relatif kecil.

Terbentuknya paguyuban tersebut dapat meminimalisir atau mengurangi kemacetan kesemrawutan wajah kota dan keindahan kebersihan kota. Adanya paguyuban tersebut merubah cara berpikir orang bahwa pedagang kaki lima bisa disiplin dan mentaati peraturan lalulintas dan hidup bersih. Begitu pula nasib pedagang kaki mengalami perubahan sosial keberadaan mereka terjamin keamanan dengan mengembangkan usaha yang mereka kerjakan.

Sesuai dengan peraturan perda Kota Surabaya Nomor: 17 Tahun 2003 tentang ”pengembalian fungsi jalan, jembatan dan trotoar”. Dengan adanya paguyuban kiranya mengembalikan fungsi jalan, jembatan dan trotoar semestinya sebagai pengguna jalan pada umumnya.

Wawancara dengan Sri (35). “Onone paguyuban iki wong cilik koyok kene yo enak mas. Ora was-was di uber-uber Satpol PP. manggone wes terjamin dan wes terkenal nang masyarakat. Nasibe pedagang mugo-mugo onok perubahan, kanggo nggolek pangan anak lan keluarga”(Adanya paguyuban ini orang kecil ya enak mas. Tidak di kejar-kejar Satpol PP. Tempatnya sudah terjamin dan terkenal di masyarakat. Nasibnya pedagang semoga ada perubahan, untuk mencari makan/nafkah anak dan keluarga).<sup>66</sup>

Dengan terbentuknya paguyuban kampung ilmu secara pengelolaan wisata pendidikan dan buku murah memiliki kepengurusan yang terorganisir untuk menjalankan sistem sosial yang ada di lingkup tempat tersebut. adanya kepengurusan maka adanya interaksi komunikatif antara anggota-anggota dan pengurus, segala hal mengenai kebutuhan atau rutinitas yang akan direncanakan secara bersama-sama dan akan direalisasikan dengan kesepakatan bersama-sama juga. Sehingga kerukunan itu terjalin secara partisipasi yang aktif.

Sehingga, paguyuban kampung ilmu memiliki rutinitas yang memberikan sebuah terobosan program dari gagasan komunitas tersebut. misalnya, kegiatan kerja bakti mingguan, arisan, slametan “*greget syuro*”, pendidikan non formal (BIMBEL) yang dilakukan setiap hari minggu khusus tingkatan Sekolah Dasar dan sebagainya.

---

<sup>66</sup> Wawancara di kios kampung ilmu pada tanggal 09 Juni 2013 pukul 10.00 pagi.

Kegiatan-kegiatan kampung ilmu yang sangat menonjol adalah arisan dan slametan *greget syuro*. Kegiatan arisan ini merupakan gagasan semua elemen di paguyuban kampung ilmu. Ini berawal pada kebutuhan yang diinginkan sehari-hari yang terasa minim dan diharapkan dengan adanya arisan dapat menabung. Tujuan arisan tersebut bukan itu saja, melainkan guna mempererat kebersamaan yang terjalin dalam integrasi tujuan yang sama demi kesejahteraan taraf hidup sehari-hari. Arisan ini dilakukan bagi anggota paguyuban, selain bukan anggota tidak diperkenankan mengikuti. Arisan yang dilakukan setiap seminggu sekali pada hari minggu dengan 50.000 perorangan. Sedangkan kegiatan *greget syuro* merupakan kegiatan upaya mengangkat *greget* perjuangan yang selama ini yang dilakukan oleh paguyuban kampung ilmu yaitu para pedagang kaki lima untuk mengembalikan citra yang baik. *Greget syuro* ini dilakukan pada bulan Syuro.

b. Aspek Ekonomi

Dilihat dari aspek ekonomi, adanya paguyuban kampung ilmu dapat meningkatkan pertumbuhan perekonomian daerah yang akan mengurangi tingkat pengangguran di kota Surabaya dan akan mengurangi beban dari pemerintah kota dalam kaitan pengentasan kemiskinan.

Terbentuknya paguyuban kampung ilmu memberikan nilai tambah pendapatan ekonomi mereka. Paguyuban ini mulai dipublikasikan atau informasi dikenal oleh masyarakat dan menjadi

*jujukan* atau tempat masyarakat mencari berbagai buku dengan harga murah.

Wawancara dengan Hasyim (25) Ia seorang penjual buku novel dan komik atau buku bekas. Disini menjadi keuntungan masyarakat dan saya sendiri mas. Dengan nama kampung ilmu yang sudah dikenal oleh warga masyarakat menjadi tempat mencari berbagai buku. Harga seperti komik di sini rata-rata 3.000, apabila beli di Gramedia atau toko buku harganya terpaut jauh sekitar 10.000. itupun saya masih mendapat keuntungan yang lumayan. Dengan ramainya hari akan mau liburan ini pengunjung kebanyakan anak-anak sekolah.<sup>67</sup>

Sebelum adanya paguyuban kampung ilmu para pedagang kaki lima buku merasa kehilangan arah untuk mengembangkan usaha mereka karena mereka berada dalam baying-bayang Satpol PP Pemkot Kota Surabaya. Sering kaki mereka terjadi pengobrokan yang menjadikan mereka tidak konsisten dalam berjualan dan akan mempengaruhi pendapatan hasil dari penjualan yang diperoleh. Setelah adanya paguyuban kampung ilmu ini pedagang kaki lima mulai bisa menjaga konsistensi dalam berjualan, yang akan bertambah pendapatan mereka dan apalagi tempat tersebut dengan perkembangan kampung ilmu itu sendiri mulai dikenal di khalayak kalangan masyarakat sekitar.

Samirin selaku wakil pengurus paguyuban kampung ilmu, sekaligus seorang pedagang kaki lima. Menurutnya hikmah adanya paguyuban kampung ilmu berdampak positif bagi pedagang buku dengan semakin ramainya pengunjung, yang notabene sudah dikenal oleh masyarakat tempat buku murah dan terjangkau harganya. Penghasilan yang diperolehnya meningkat, dulu sebelum adanya paguyuban kampung ilmu penghasilan Samirin perhari sebesar antara 15.000-30.000. adanya paguyuban kampung ilmu penghasilan Samirin perharinya

---

<sup>67</sup> Wawancara di kios pada tanggal 09 juni 2013 pukul 10.15.

antara 80.000-100.000, apabila ramai pembeli diwaktu musim ajaran baru sekolah melebihi dari itu.<sup>68</sup>

c. Aspek Lingkungan Masyarakat

Dengan adanya paguyuban kampung ini kegiatan mulai Nampak terlihat dengan adanya transaksi jual beli yang bukan hanya menguntungkan di penjual begitu juga pada pembeli. Disini menjual berbagai buku murah dengan banyak berbagai pilihan dengan harga terjangkau.

Lingkungan masyarakat dimanjakan dengan adanya paguyuban kampung ilmu yang sebagai icon wisata pendidikan dan buku murah. Dengan adanya paguyuban tersebut masyarakat mulai mengerti bahwa tempat rujukan mereka mencari referensi berbagai buku murah, dengan harga yang terjangkau masyarakat memperoleh manfaat dari mendapatkan buku murah dan dapat meningkatkan minat baca yang mencerdaskan bangsa. dan kadangkala menjadi hiburan dengan fasilitas yang ada disekitar.

Linda (16) mengatakan: Saya mencari buku biasanya lebih mudah disini selain itu juga harganya terjangkau atau murah. Buku yang sering saya beli kebanyakan berbagai novel.<sup>69</sup>

Wawancara dengan Budi (20) Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya (UNESA). Kampung ilmu ini sering saya jumpai mas. Buku yang kadang kala lama ada disini atau buku bekas. Itupun seringkali dijadikan referensi perkuliahan. Kadang di toko buku referensi lama tidak ada jadi mencari disini. Harganya juga terjangkau sesuai kantong saku.<sup>70</sup>

---

<sup>68</sup> Wawancara di kios pada tanggal 09 juni 2013 pukul 11.00

<sup>69</sup> Wawancara di pendopo pada tanggal 09 juni 2013 pukul 10.20

<sup>70</sup> Wawancara di pendopo pada tanggal 09 juni 2013 pukul 10.25

### C. Refleksi Teoritik

Teori pengorganisasian menurut Ross Murray merupakan proses dimana masyarakat dapat mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan dan menentukan prioritas dari kebutuhan-kebutuhan tersebut, dan mengembangkan keyakinan untuk berusaha memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang sesuai dengan skala prioritas berdasarkan atas sumber-sumber yang ada dalam masyarakat sendiri maupun yang berasal dari luar dengan usaha secara gotong royong.<sup>71</sup>

Proses pengorganisasian pedagang kaki lima yang oleh paguyuban kampung ilmu ini dengan strategi dasar yang digunakan untuk memecahkan permasalahan dengan mengadakan usaha-usaha yang lebih terorganisir untuk mencapai tujuan-tujuan atau target-target tertentu. Dengan kata lain, melalui tindakan-tindakan yang lebih terorganisir dan terarah, golongan-golongan tersebut mampu memperoleh kekuatan dan tujuan yang diinginkan. Tindakan-tindakan masyarakat yang terorganisir ini dapat diajukan untuk lembaga-lembaga tertentu, juga untuk seseorang atau sekelompok orang. Teknik-teknik yang digunakan adalah menggerakkan kelompok masyarakat dalam kegiatan yang terorganisir dan juga menggerakkan masyarakat dalam tindakan langsung (*direct action*) untuk memecahkan konflik-konflik atau pertentangan-pertentangan, termasuk teknik-teknik pengajuan usulan atau saran-saran dengan menggunakan kekuatan massa.

---

<sup>71</sup> Agus Afandi, *Metodologi Participatory Action Research...* hal. 92.



Pedagang kaki lima ini timbul dari adanya suatu kondisi pembangunan perekonomian dan pendidikan yang tidak merata di Indonesia. Juga timbul karena akibat dari tidak tersedianya lapangan pekerjaan bagi rakyat mengah kebawah (rakyat kecil) yang tidak memiliki kemampuan dalam memproduksi. Pemerintah dalam hal ini sebenarnya memiliki tanggungjawab di dalam melaksanakan pembanguna bidang pendidikan, bidang perekonomian dan penyediaan lapangan pekerjaan.

Dengan adanya paguyuban kampung ilmu Membangun kemandirian pedagang kaki lima dalam berbagai bidang (pendidikan, ekonomi, sosial dan budaya). Mereka dapat melakukan mengidentifikasi kebutuhan dan permasalahan yang baru maupun yang lama di masyarakat. mengidentifikasi potensi masyarakat dan sumberdaya yang dimiliki. Merumuskan tindakan untuk memenuhi kebutuhan atau memecahkan permasalahan dan menumbuhkan kemampuan masyarakat untuk membangun guna meningkatkan kualitas hidup. Paguyuban kampung ilmu memberikan kemampuan mereka dalam menciptakan aktifitas usaha yang dijalankan secara kemandirian.

Proses tersebut melalui strategi Model AS menekankan pada betapa pentingnya penanganan secara terorganisasi, terarah dan sistematis terhadap kelompok yang tidak beruntung dan meningkatkan kebutuhan yang memadai bagi masyarakat bertujuan untuk meningkatkan sumber atau perlakuan yang lebih sesuai dengan keadilan sosial dan nilai-nilai demokratisasi.

Adapun langkah yang akan ditempuh dalam upaya mencapai tujuan yang telah ditetapkan itu, mengerakkan kelompok atau golongan-golongan masyarakat tersebut guna terlibat aktif dalam mengadakan perubahan-perubahan. Tujuan yang ingin dicapai adalah mengubah sistem atau kebijakan pemerintah secara langsung dalam rangka menanggulangi masalah yang mereka hadapi.

Dalam kaitannya ini, menurut Edi Suharto menjelaskan, tujuan dan sasaran utama AS adalah perubahan-perubahan fundamental dalam kelembagaan pada struktur masyarakat melalui proses pendistribusian kekuasaan (*distribution of resources*), dan pengambilan keputusan (*distribution of decision making*), masyarakat sebagai sistem klien dianggap sebagai “korban” ketidakadilan struktur. Mereka miskin karena dimiskinkan, lemah karena dilemahkan, dan tidak berdaya karena tidak diberdayakan oleh kelompok elit masyarakat yang menguasai sumber-sumber, ekonomi, politik, dan kemasyarakatan. AS berorientasikan pada “tujuan proses” dan “tujuan hasil”. Masyarakat diorganisasi melalui proses penyadaran, pemberdayaan, dan tindakan-tindakan actual untuk mengubah struktur kekuasaan agar lebih memenuhi prinsip demokratis, pemerataan (*equality*), dan keadilan (*equity*).<sup>72</sup>

Strategi dasar yang digunakan untuk memecahkan permasalahan dengan mengadakan usaha-usaha yang lebih terorganisir untuk mencapai tujuan-tujuan atau target-target tertentu. Dengan kata lain, melalui tindakan-tindakan yang lebih terorganisir dan terarah, golongan-golongan tersebut

---

<sup>72</sup> Abu Hurairah, *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat* (Bandung: Anggota IKAPI, 2008), hal. 137.

mampu memperoleh kekuatan dan tujuan yang diinginkan. Tindakan-tindakan masyarakat yang terorganisir ini dapat diajukan untuk lembaga-lembaga tertentu, juga untuk seseorang atau sekelompok orang. Teknik-teknik yang digunakan adalah menggerakkan kelompok masyarakat dalam kegiatan yang terorganisir dan juga menggerakkan masyarakat dalam tindakan langsung (*direct action*) untuk memecahkan konflik-konflik atau pertentangan-pertentangan, termasuk teknik-teknik pengajuan usulan atau saran-saran dengan menggunakan kekuatan massa.<sup>73</sup>

Dengan melakukan pengorganisasian untuk membentuk suatu paguyuban kampung ilmu ini bertujuan sebagai bentuk partisipasi mereka dalam membangun sarana tempat PKL untuk berdagang serta menjadikan wisata pendidikan dan buku murah, serta berharap agar pendapatan PKL semakin bertambah. Terbentuknya paguyuban tersebutlah, maka diharapkan bisa merubah kondisi mereka akan lebih baik dan sejahtera.

---

<sup>73</sup> Harry Hikmat, *Strategi Pemberdayaan Masyarakat* (Bandung, Humaniora Utama Press, 2010), hal. 71.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan atas hasil uraian analisis pada bab-bab terdahulu, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: langkah pengorganisasian pedagang kaki lima melalui proses membangun kesadaran masyarakat, membangun komunitas, mengidentifikasi masalah dan penentuan kebutuhan pedagang kaki lima, merencanakan program, selanjutnya aksi program.

Dampak perubahan komunitas pedagang kaki lima paguyuban kampung ilmu diantaranya: merubah cara berpikir orang bahwa pedagang kaki lima bisa disiplin dan mentaati peraturan lalu lintas dan hidup bersih. Begitu pula nasib pedagang kaki lima mengalami perubahan sosial keberadaan mereka terjamin keamanan dengan mengembangkan usaha yang mereka kerjakan. Aspek ekonomi, dapat meningkatkan pertumbuhan perekonomian daerah yang akan mengurangi tingkat pengangguran, memberikan nilai tambah pendapatan ekonomi mereka. Selanjutnya aspek, paguyuban kampung ilmu memberikan buku murah dengan harga terjangkau dan sebagai wisata pendidikan.

#### **B. Saran**

Dari hasil penelitian ini ada beberapa saran guna untuk menjadi rekomendasi bagi paguyuban kampung ilmu dan masyarakat sekitarnya diantaranya:

1. Paguyuban kampung ilmu diharapkan menjadikan sebuah komitmen bersama untuk melestarikan budaya wisata pendidikan dan buku murah yang memberikan dampak positif terhadap pedagang kaki lima buku dan masyarakat sekitarnya.
2. Meningkatkan agenda-agenda kegiatan untuk menjalin kerukunan antara anggota dan pengurus paguyuban, guna menciptakan keharmonisan dan kesolidan (guyub).
3. Mengembangkan pengetahuan anggota paguyuban mengenai teknologi informasi guna memberikan pelatihan tentang kewirausahaan dalam berdagang.
4. Gotong royong sebagai alat pemersatu pengelolaan paguyuban dalam pengorganisasian masyarakat. Dengan menghidupkan dan meningkatkan itu, maka rutinitas rapat anggota dengan pengurus lebih ditingkatkan. Sehingga tercipta pembentukan karakter keterikatan yang bekerja keras, bekerja cerdas dan bekerja ikhlas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT Rineka Cipta. 1998.
- Afandi Agus, dkk. *Modul Participatory Action Research*, Sidoarjo: CV Dwiputra Pustaka Jaya. 2013.
- Boycharotz1st.blogspot.com, diakses pada tanggal 12 juni 2013.
- Black and Champion. *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*, Bandung: Eresco. 1992.
- Data diambil dari Kelurahan, Monografi Kelurahan Tembok Dukuh (Surabaya 11.00, tanggal 06 juli 2013).
- Al-Widyatama dan Veronika Sudiati. *Dasar-Dasar Menulis Karya Ilmiah*, Jakarta: Gramedia Widiasarma Indonesia. 1997.
- Gibson L. James. *Organisasi dan Manajemen*, Jakarta: Erlangga. 1994.
- Gitosudarmo Indriyono, Agus Mulyono. *Prinsip-prinsip Manajemen*, Yogyakarta: BFPF Yoyakarta. 1996.
- Hikmat Harry. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*, Bandung: Humaniora Utama Press. 2010.
- Harjiono Dydiat. *Teori Organisasi dan Teknik Pengorganisasian*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 1997.
- Huraerah Abu. *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat: Model dan Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan*, Bandung: Anggota IKAPI. 2008.
- [Http://wiki.fasilitator-masyarakat.org/index.php?title=Pengembangan Masyarakat](http://wiki.fasilitator-masyarakat.org/index.php?title=Pengembangan%20Masyarakat), diakses pada tanggal 06 juni 2013.
- Indrawati Ibrahim Adam. *Perilaku Organisasi*, Bandung: Sinar Baru Offset. 1989.
- Jo Han Tan Roem Topatimasang. *Mengorganisir Rakyat*, Jogyakarta: Insits Press. 2003.
- Koentjaraningrat. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 1994.

- Lexi. J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Remaja Roselakarya. 1990.  
Mekarsaluyu.blogspot.com, diakses pada tanggal 04 juni 2013.
- Muhadjir, Noeng. *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rekerasasin. 1996.
- Nawawi Hadari, Nini Martini. *Penelitian Terapan*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press. 1994.
- Nasution. *Metode Reseach*, Jakarta: Bumi Aksara. 1996.
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT Rineka Cipta. 1998.
- Setiawan Iwan. *Pedagang Kaki Lima, Ensiklopedia Bebas Bebahasa Indonesia*, htm, diakses pada tanggal 24-05-2013.
- Suharto Edi. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, Bandung: Refika Aditama. 2005.
- Suprayogo Imam. *Metode Penelitian Sosial Agama*, Bandung: Remaja Rosdakarya. 2001.
- Soetomo. *Masalah Sosial dan Pembangunan*, Jakarta: Pustaka Jaya. 1995.
- Soekamto Soerjono. *Struktur dan Proses Sosial*, Jakarta: Rajawali Pers. 1990.
- Straurus Anselm, Juliet Corbin. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offsit. 2009.
- Usman Sunyoto. *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1998.
- Wingnyosoebroto Soetandyo. *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005.